

LAPORAN AKHIR
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

**PEMANFAATAN LITERASI DIGITAL
BERBASIS CANVA UNTUK
PEMBELAJARAN PAI BAGI TENAGA
PENDIDIK MTSN 1
KAB. PANDEGLANG**



H. Hafid Rustiawan, M.Ag
Dr. Ina Salmah Febriani H, M.A
Repa Hudan Lisalam, M.Ag
Syifa Safira

SANKSI PELANGGARAN PASAL 113

UNDANG-UNDANG NOMOR 28 TAHUN 2014 TENTANG HAK CIPTA

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Judul: Pemanfaatan Literasi Digital Berbasis *Canva* untuk Pembelajaran Pai Bagi Tenaga Pendidik Mtsn 1 KAB. PANDEGLANG

Penulis : H. Hafid Rustiawan, M.Ag, Dr. Ina Salmah Febriani H, M.A, Repa Hudan Lisalam, M.Ag, Syifa Safira

Design Cover : Tim Buat Buku

Editor : Tim Buat Buku

Layout : Tim Buat Buku

Diterbitkan oleh :

Buat Buku Internasional

Graha Roro Cantik Blok A No. 03 Kec. Talun Kab. Cirebon, Jawa Barat

Email : buatbuku.pt@gmail.com

No. Telp/HP : 0811 2431 881

ISBN : 978-623-

Cetakan Pertama, Oktober 2023

81 halaman; 14,8 x 21 cm

©Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak maupun mengedarkan buku dalam bentuk dan dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit maupun penulis.



ABSTRAK

Literasi digital dewasa ini menjadi penting dikuasai khususnya bagi guru. Penguasaan literasi digital setidaknya memiliki tiga aspek; *knowledge* (pengetahuan), *skill* (kemampuan) dan *attitude* (perilaku positif dalam memanfaatkan teknologi) (Anders Skov, 2022). Puncak dari tiga aspek ini adalah terampilnya guru dalam mengimplementasikan pembelajaran, misalnya pembelajaran berbasis TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*). Sinergi antara penggunaan teknologi, metode pedagogis, dan konten pengetahuan merupakan inti dari kerangka kerja TPACK (Spector et al., 2014).

Namun, implementasi TPACK dalam Pendidikan Agama Islam belum optimal dilakukan. (Eliyanto et al., 2021). Hal ini pula yang terjadi di MTSN 1 Kabupaten Pandeglang. Oleh karena itu, tim pengabdian dosen PAI memandang perlu untuk mendampingi para guru melalui pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) dengan memfokuskan para guru sebagai partisipan aktif yang dapat dilatih untuk memiliki ilmu, *skill* yang memadai dengan memanfaatkan teknologi dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Dari 10 peserta pelatihan pemanfaatan literasi digital berbasis Canva dan *maktabah syamilah*, ditemukan sebanyak 3 guru tergolong memiliki literasi digital yang memadai. Sementara

4 orang tergolong cukup memadai. Serta 3 partisipan lain belum memadai.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil 'Alamin, puji syukur yang tak terhingga kepada Allah *Subhanahu Wata'ala* karena berkat pertolongan, hidayah dan kasih sayang-Nya, laporan akhir pengabdian Fakultas Tarbiyah dan Keguruan tahun anggaran 2023 ini dapat kami selesaikan tepat waktu.

Dalam proses penyelesaian laporan ini, penulis menemui sejumlah kendala utamanya data-data mengenai kompetensi dan literasi digital guru-guru di MTSN 1 Model Kabupaten Pandeglang sebagai sasaran pengabdian. Akan tetapi, dengan tekad dan support penuh dari sesama kawan satu tim, tim Dekanat, Prodi PAI baik Kaprodi maupun staff dan dukungan teman sejawat, penulis mampu melalui tahap demi tahap dari kendala yang ada.

Penyelesaian laporan ini tentu tidak dapat dilepaskan dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya penulis ucapkan kepada:

1. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Dr. Nana Jumhana, M.Ag, yang tiada henti-hentinya mendukung penuh aktivitas akademik dan non akademik dosen & mahasiswa,
2. Para Wakil Dekan. Wakil Dekan I Dr. Eneng Muslihah, Ph.D, Wakil Dekan II, Dr. Apud, MA, Wakil Dekan III, Dr. Ali Muhtarom, M.Si, yang telah mendukung penuh aktivitas akademik seluruh tim pendidik di lingkungan FTK tercinta,

3. H. Ahmad Riyadi, selaku Kepala Bagian TU FTK yang telah mencurahkan ide dan segala upayanya agar seluruh dosen terfasilitasi & dapat berkontribusi dalam aktivitas akademik,
4. Seluruh tim JFT FTK, Bagian Keuangan Fakultas (Ibu Encu) juga seluruh panitia pengabdian FTK yang telah berkenan membantu dalam proses pengumpulan, penandatanganan kontrak, hingga pencairan dana hibah sehingga kami para tim abdi dapat mengeksekusi pengabdian ini sesuai dengan *timeline* yang telah ditentukan,
5. Kaprodi PAI, Drs. H. Saefudin Zuhri, M.Pd beserta Staff Prodi PAI, Bapak Husein yang telah banyak membantu, mendukung baik moril maupun support fasilitas prodi untuk tim pengabdian,
6. Seluruh tim dewan guru MTSN 1 Kabupaten Pandeglang yang telah berkenan memfasilitasi terkhusus pada Kepala Sekolah, Bapak Eman Sulaiman, S.Ag yang telah mensupport penuh kegiatan pengabdian ini serta mengikuti aktivitas pengabdian hingga tuntas,
7. Keluarga tercinta bil khusus orangtua kami yang selalu mendukung dan mendoakan.
8. Seluruh tim dosen dan civitas akademika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Semoga apa yang ternarasikan dalam pelaporan ini menjadi amal jariyah yang manfaatnya panjang. Semoga dosen dan mahasiswa FTK khususnya dapat terus berkontribusi untuk peningkatan tri dharma perguruan tinggi.

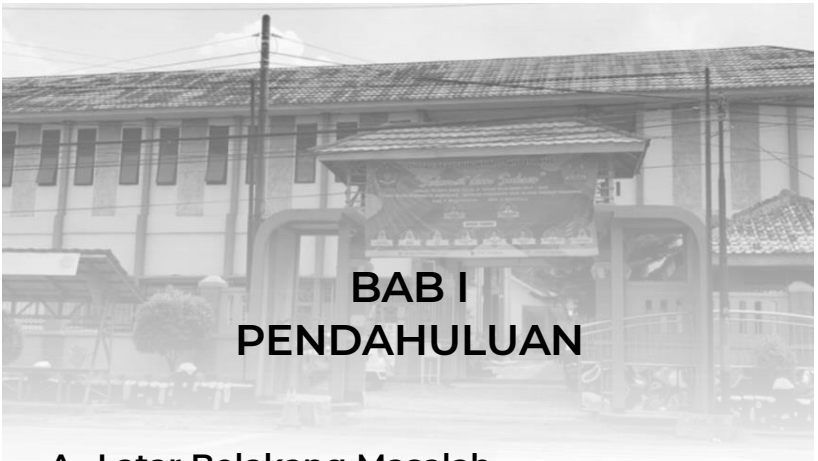
Serang, 22 September 2023
Tim Pengabdian



DAFTAR ISI

ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan	6
C. Tujuan Pengabdian	7
D. Signifikansi Pengabdian	7
E. Sistematika Penulisan	8
BAB II Kondisi Obyektif Wilayah Dampingan	9
A. Gambaran Umum Lokasi	9
B. Kondisi Masyarakat Dampingan	12
C. Kondisi Yang Diharapkan	16
D. Strategi Pelaksanaan PKM	17
E. Kajian Teori	19

BAB III PELAKSANAAN PENGABDIAN	20
A. Gambaran Kegiatan	20
B. Dinamika Keilmuan	30
C. Teori yang Dihasilkan	31
BAB IV DISKUSI KEILMUAN	40
A. Refleksi Perubahan	40
B. Follow Up.....	45
BAB V PENUTUP	48
A. Evaluasi	48
B. Rekomendasi	49
DAFTAR REFERENSI	50
Lampiran Curriculum Vitae Tim Pengabdian	55



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Model literasi digital menjadi pilihan penting di era revolusi industri 4.0 mengingat derasnya arus informasi yang menimpa kita setiap hari memengaruhi cara kita berpikir dan bertindak. Secara spesifik, literasi digital sebagai bagian dari transformasi pendidikan adalah terma baru yang muncul setelah kehadiran internet, akan tetapi penyelidikan cikal bakal dari tranformasi literasi ini telah banyak dikembangkan oleh para ahli. Transformasi literasi ini merambah ke segala lini kehidupan; ekonomi, politik, hukum, pendidikan, tak terkecuali pendidikan pesantren.

Karel Steenbrik misalnya yang meneliti pesantren lebih dari tiga dekade yang lalu, dimana literasi digital belum populer, dia berpendapat bahwa transformasi pesantren pada akhir abad 20 sangat signifikan, hal ini ditengarai dengan pola pendidikan yang awalnya adalah sorogan dan bandongan kemudian mengadopsi sistem kelas dan madrasah. Transformasi ini dilakukan terus menerus sebagai proses adaptasi pesantren terhadap perkembangan pendidikan. Selain system kelas, pesantren juga mengalami perubahan yang signifikan pada kurikulum. Perkembangan pesantren yang lebih progresif ini digambarkan oleh Zamakhsyari Dhofier dimana dia berpendapat bahwa

pesantren mengalami transformasi yang massif puncaknya pada masa pascareformasi dimana banyak sekali pesantren salaf yang mencangkokkan keilmuan pesantren berbasis kitab salaf dengan kurikulum nasional berbasis pengetahuan modern (Zamakhshari Dhofier, 2011).

Proses transformasi media pembelajaran di pesantren ini terus berkembang mengingat masa revolusi industri yang terus membanjiri kita dengan informasi. Tak dipungkiri, internet menjadi kebutuhan utama terlebih saat pandemi Covid-19 dimana seluruh kegiatan hampir dilakukan dalam jaringan (daring). Di satu sisi, kehadiran internet memudahkan banyak aktivitas seperti belajar, kajian, bekerja termasuk memengaruhi perilaku konsumsi manusia. Namun, di balik kemudahan, tentu dampaknya pun pasti ada dan dampak inilah yang sedapat mungkin perlu dihindari.

Kementerian Komunikasi dan Informasi mencatat jumlah pengguna internet di Indonesia telah mencapai sekitar 132,7 juta orang. Era internet mampu menghadirkan berbagai kemudahan yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat akan informasi maupun pemanfaatan untuk kepentingan sosial ekonomi. Namun, lanjutnya, dampak lain kehadiran internet membuka ruang lebar bagi kehadiran informasi atau berita-berita bohong tentang suatu peristiwa yang meresahkan publik. Data Kemenkominfo menyebutkan bahwa ada sekitar 800.000 situs di Indonesia yang telah terindikasi sebagai penyebar informasi palsu. Internet telah salah dimanfaatkan oknum tertentu untuk keuntungan pribadi dan kelompoknya dengan cara menyebarkan konten-konten negatif yang menimbulkan keresahan dan saling mencurigai di masyarakat.

Melihat literasi digital sebagai sebuah ‘kebutuhan’ di era revolusi industri 4.0 ini, maka penguatan literasi untuk para santri sangat penting agar mereka mampu membaca sebelum menerima informasi. Literasi digital sendiri diartikan pada kemampuan individu untuk menemukan, mengevaluasi, dan

mengkomunikasikan informasi dengan jelas melalui pengetikan dan media lain di berbagai platform digital. Hal ini dievaluasi oleh tata bahasa individu, komposisi, keterampilan mengetik dan kemampuan untuk menghasilkan teks, gambar, audio dan desain menggunakan teknologi.

Hadirnya teknologi digital membawa dampak pada pola pendidikan pesantren dan pola relasi antara pesantren dan masyarakat. Selain alasan efisiensi dalam belajar, akses informasi yang lebih luas, dunia digital memang menjadi sarana baru dalam memperoleh dan menyampaikan ide gagasan dan pendapat keagamaan. Akan tetapi banyak yang mengantisipasi hadirnya media di pesantren karena media digital juga memiliki dampak negatif. Di antaranya adalah mempengaruhi pola interaksi dan belajar para santri di mana tradisi *muwajjahah* (*face to face*/tatap muka) dalam belajar, tradisi *istinbath* (mencari referensi) lewat kitab-kitab *turats* akan digantikan dengan tradisi *googling* dan *face to screen* atau tradisi tatap layar. Dampak negatif ini bisa diminimalisir dengan adanya kemampuan literasi digital.

Menjadi literat digital berarti dapat memproses berbagai informasi, dapat memahami pesan dan berkomunikasi efektif dengan orang lain dalam berbagai bentuk. Dalam hal ini, bentuk yang dimaksud termasuk menciptakan, mengolaborasi, mengomunikasikan, dan bekerja sesuai dengan aturan etika, dan memahami kapan dan bagaimana teknologi harus digunakan agar efektif untuk mencapai tujuan. Termasuk juga kesadaran dan berpikir kritis terhadap berbagai dampak positif dan negatif yang mungkin terjadi akibat penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Memacu individu untuk beralih dari konsumen informasi yang pasif menjadi produsen aktif, baik secara individu maupun sebagai bagian dari komunitas. Jika generasi muda kurang menguasai kompetensi digital, hal ini sangat berisiko bagi mereka untuk tersisih dalam persaingan memperoleh pekerjaan, partisipasi demokrasi, dan interaksi sosial.

Literasi digital akan menciptakan tatanan masyarakat dengan pola pikir dan pandangan yang kritis-kreatif. Mereka tidak akan mudah termakan oleh isu yang provokatif, menjadi korban informasi hoaks, atau korban penipuan yang berbasis digital. Dengan demikian, kehidupan sosial dan budaya masyarakat akan cenderung aman dan kondusif. Membangun budaya literasi digital perlu melibatkan peran aktif masyarakat secara bersama-sama. Keberhasilan membangun literasi digital merupakan salah satu indikator pencapaian dalam bidang pendidikan dan kebudayaan. Pencapaian ini diperlukan dari usaha penuh manusia baik laki-laki maupun perempuan.

Koentjoroningrat melihat bahwa jiwa pada individu manusia adalah ruh subyektif yang menciptakan dan mendukung nilai-nilai. Nilai-nilai ruh subyektif manusia kemudian diterima oleh umum (masyarakat luas) membentuk sistem nilai-nilai umum yang kemudian disebut nilai-nilai kebudayaan. Sistem nilai ini berfungsi sebagai pedoman dan norma hidup manusia baik sebagai individu atau kelompok misalnya dalam keluarga, organisasi, partai politik, masyarakat atau bangsa. Kebudayaan itu sendiri diartikan sebagai seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

Spranger dalam Ki Fudyartanta memandang kebudayaan adalah sistem nilai-nilai atau kumpulan nilai-nilai yang disusun dan diatur menurut struktur tertentu. Dalam hal ini Spranger menggolongkan enam bidang nilai kebudayaan (*lebensformen*), antara lain (1) bidang pengetahuan-ilmu dan teori, (2) bidang ekonomi, (3) bidang kesenian, (4) bidang keagamaan, (5) bidang kemasyarakatan, (6) bidang politik. Baik Koentjaraningrat maupun Fudyartanta melihat bahwa untuk menjadi manusia berbudaya, maka manusia perlu menyadari hakikat dirinya sebagai individu yang memiliki tanggung jawab dan hidup beretika baik pada lingkup terkecil hingga meluas dalam skala yang lebih besar. Oleh sebab itu, tak heran jika empat bidang yang

disebutkan di atas termasuk pada bidang nilai yang berhubungan dengan manusia sebagai individu, sedangkan dua bidang terakhir merupakan bidang nilai yang berhubungan dengan manusia sebagai anggota masyarakat.

Urgensi empat bidang yang mengatur pola hidup manusia sebagai individu di atas hanya dapat dicapai jika masing-masing individu menyadari tanggungjawabnya dan membangun interaksi yang sehat, aktif, dinamis, kooperatif, saling memahami dan menghargai terhadap individu lainnya. Hal ini penting karena budaya dan masyarakat yang berkeadaban sangat berbanding lurus dengan sikap, etika dan perilaku masing-masing manusia yang dibekali Tuhan dengan seperangkat karakter masing-masing. Oleh karena itu, pendidikan karakter/ moral yang digaungkan melalui kurikulum merdeka sebagai kurikulum adaptif pasca Covid-19 yang melanda dunia adalah alternatif metode pembelajaran yang ideal dilakukan di Indonesia. Mengingat, lahirnya teknologi digital yang tak terhindarkan meniscayakan orangtua, keluarga, guru mau tidak mau harus belajar menyesuaikan dan adaptasi cara belajar baru. Sebelumnya belajar tatap muka penuh di sekolah/ kelas/ kampus, maka sekarang, siswa bisa belajar dari mana saja dan kapan saja. Saluran digital memudahkan proses belajar dan mengajar. Namun demikian, tetap ada norma, nilai, etika, etiket dan netiket yang harus dipahami dalam bersosial media dan *'living in digital life'*.

Pembelajaran literasi digital juga harus melibatkan pemahaman mengenai nilai-nilai universal yang harus ditaati oleh setiap pengguna, seperti kebebasan berekspresi, privasi, keberagaman budaya, hak intelektual, hak cipta, dan sebagainya. Literasi digital membuat seseorang dapat berinteraksi dengan baik dan positif dengan lingkungannya. Dengan demikian, literasi digital perlu dikembangkan di keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai bagian dari pembelajaran sepanjang hayat.

Berbicara soal literasi digital, takkan pernah lepas dari kebutuhan masyarakat yang saat ini pun memengaruhi metode

dakwah di era digital. Ruang digital yang meniscayakan semua orang bisa menggunakan dan mengaksesnya dimanapun dan kapanpun menjadi sangat relevan untuk dikaji agar jangan sampai apa yang diistilahkan Glenn Young (2017) mengenai *online religion* (agama online/ mempelajari agama secara online) disalah artikan menjadi *religion online* (berbicara, memberi nasihat, berceramah mengenai nash-nash keagamaan) tanpa didasari dengan ilmu pengetahuan agama yang mumpuni apalagi ilmu alat/ tafsir, nahwu, sharaf, balaghah, bahasa Arab, Fiqh yang memadai, bisa menjadi boomerang untuk diri, umat, dan masyarakat.

Lahirnya pemikiran radikal yang menghambat kemajuan pola pikir bangsa, bisa jadi salah satunya disebabkan karena jumud dalam memahami teks dan enggan menyesuaikan dengan konteks.

Oleh karena itu, kami memandang penting mengangkat tema pengabdian pemanfaatan literasi digital Canva dalam menunjang proses pembelajaran PAI khususnya bagi para guru. Mengapa guru? Karena guru dewasa ini dituntut untuk belajar lebih dalam mengenai penguasaan teknologi digital agar memudahkan mereka dalam mentransformasikan nilai dan materi ajar. Penguatan literasi digital menjadi kunci agar guru memiliki kecakapan, skill, kompetensi, literasi digital yang mumpuni.

B. Permasalahan

Dari uraian latar belakang masalah yang telah ditulis pada sub-bab di atas, maka tim menyimpulkan setidaknya ada beberapa masalah yang ditemui, yakni:

1. Belum optimalnya penguasaan literasi digital berbasis aplikasi Canva di kalangan guru MTSN 1 Model Kabupaten Pandeglang.

2. Tingkat usia yang tak lagi muda, membuat para guru kesulitan beradaptasi dengan aplikasi pembelajaran digital.
3. Belum dimilikinya aplikasi penunjang (*maktabah syamilah*/ kamus bahasa Arab) untuk proses pembelajaran.
4. Belum terfasilitasinya guru-guru dengan jaringan (*wifi*) maupun kuota yang memadai.

C. Tujuan Pengabdian

Beberapa tujuan pengabdian ini ialah, *pertama*, untuk mengetahui tingkat literasi digital para guru di MTSN 1 Model Kabupaten Pandeglang (apakah mereka ada di level *well literate*, *sufficient literate*, *less literate*, atau bahkan *not literate*). *Kedua*, untuk merumuskan dan merancang program pendampingan pemanfaatan aplikasi Canva dalam menunjang pembelajaran PAI. *Ketiga*, mendampingi guru agar mampu membuat materi ajar digital sesuai dengan template yang dipilih. *Terakhir*, sebagai acuan bagi tim pengabdian dalam merancang pola PKM berikutnya sebagai *follow up* dari kegiatan PKM awal ini.

D. Signifikansi Pengabdian

Ada dua signifikansi dari pengabdian ini. *Pertama*, Manfaat Akademik, di antaranya sebagai tugas dosen dalam upaya melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi juga sebagai tanggung jawab penuh untuk memberikan literasi digital dalam pemanfaatan media *Canva* untuk pembelajaran PAI.

Adapun Manfaat Praktis di antaranya agar kami terlatih untuk menguatkan dari dalam pengetahuan literasi digital agar guru tak henti belajar, mampu beradaptasi dengan baik terhadap perubahan dan perkembangan zaman, juga kreatif (mampu menyajikan materi) dengan memanfaatkan aplikasi digital *Canva*.

E. Sistematika Penulisan

Dalam laporan ini tersusun beberapa materi di antaranya *pertama*, abstrak yang memuat gagasan dalam pengabdian ini. Berikutnya kata pengantar yang memuat ungkapan terimakasih tim pengabdian kepada pihak-pihak yang telah berjasa terhadap terselenggara dan lancarnya pengabdian kepada masyarakat ini.

Berikutnya, **BAB I** yang berisi pendahuluan, berisi latar belakang masalah, permasalahan, tujuan, signifikansi pengabdian dan sistematika penulisan.

Bab II yang berisi kondisi obyektif wilayah dampingan, menguraikan gambaran umum lokasi pengabdian, kondisi saat ini terkait Masyarakat dampingan, kondisi yang diharapkan, strategi pelaksanaan, kajian teori.

Bab III berisi pelaksanaan pengabdian yang memuat gambaran kegiatan, dinamika keilmuan, teori yang dihasilkan dari pendampingan.

Bab IV memuat tentang diskusi keilmuan terkait refleksi perubahan hasil dari pengabdian lalu bagaimana tim abdi mem*follow-up* kegiatan pengabdian ini agar terasa manfaatnya.

Terakhir, **Bab V** yaitu penutup yang berisi evaluasi dan rekomendasi juga disempurnakan dengan daftar referensi yang digunakan penulis.



BAB II

Kondisi Obyektif Wilayah Dampungan

A. Gambaran Umum Lokasi

Berdirinya Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Pandeglang berawal dari keinginan tokoh-tokoh masyarakat desa Cigintung dan sekitarnya untuk memiliki Lembaga Pendidikan tingkat menengah yang menandai dan eksistensinya diakui, sehingga pada tahun 1970 atas gagasan tokoh-tokoh masyarakat didirikanlah sekolah yang diberi nama SMPI Al-Mansyuriah yang kemudian berganti nama menjadi MTs Al-Mansyuriah dengan kepala Madrasah H. Uci Sanusi. Pada tanggal 16 Maret 1978 melalui SK Penegrian yang dikeluarkan oleh Departemen Agama maka MTs Al-Mansyuriah berubah menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN) 1 Model Pandeglang.

Setelah menjadi MTsN, Madrasah Tsanawiyah Negeri Pandeglang 1 telah beberapa kali mengalami pergantian kepemimpinan sehingga dari waktu ke waktu Madrasah Tsanawiyah Negeri Pandeglang 1 berkembang sangat pesat dan menjadi Madrasah unggulan di Kabupaten Pandeglang.

Pada tanggal 14 Maret 1989 Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN) Pandeglang 1 dikukuhkan menjadi Madrasah Model oleh Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama Republik Indonesia.

Kemudian berdasarkan KAMA RI No. 371 tahun 2015 tentang perubahan nama Madrasah Aliyah Negeri, Madrasah Tsanawiyah Negeri dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Provinsi Banten, maka MTsN Model Pandeglang 1 berubah Nama menjadi MTsN 1 Pandeglang. Sejak Tahun Pelajaran 2014 – 2015 MTsN 1 Pandeglang membuka Program Kelas Unggulan dan mulai Tahun Ajaran 2014-2015 menggunakan kurikulum kurikulum 2013. Kini, sekolah adaptif dengan kurikulum merdeka.¹

2. Visi Misi MTSN 1 Pandeglang

Visi; Terwujudnya peserta didik yang Religius, Pancasilais, Unggul, terampil, dan Peduli Lingkungan.

Misi;

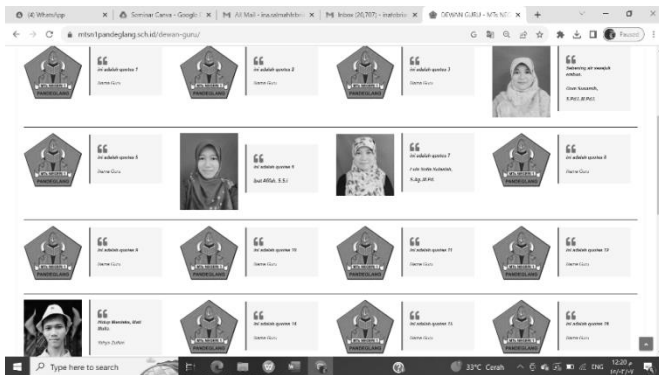
- a. Membiasakan nilai-nilai Keislaman dalam Keseharian, benalar kritis, mandiri, kreatif, bergotong royong, dan berkebinekaan global
- b. Mengintegrasikan Keterampilan abad 21 dalam proses pembelajaran
- c. Mempersiapkan siswa unggul dalam Prestasi dan memperoleh pendidikan lebih lanjut;
- d. Mewujudkan pemenuhan Standar Nasional Pendidikan;
- e. Mewujudkan Tata Kelola Manajemen Administratif Madrasah yang Profesional dan Akuntabel;
- f. Melatih Keterampilan Literasi membaca, Literasi Numerasi, dan Literasi Sains;
- g. Menciptakan Lingkungan Madrasah yang Hijau dan Asri.

¹ Website Resmi MTsN 1 Model Kabupaten Pandeglang, <https://mtsn1pandeglang.sch.id/sejarah/>

3.Tujuan

Menghasilkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlakul karimah, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan, kebangsaan dan lingkungan.

4.Dewan Guru MTsN 1 Kab. Pandeglang



Gambar I. Dewan Guru MTsN 1 Pandeglang

Dewan guru MTsN 1 Pandeglang terdiri dari beberapa guru Pegawai Negeri Sipil (PNS) maupun honorer (yang beberapa statusnya berubah menjadi PPPK). Dewan guru ini tersebar untuk mengajarkan beberapa mata pelajaran. Satu kelas diampu oleh satu wali kelas.

Setiap kelas diisi oleh 20-30 siswa. Kelas-kelas ini diisi oleh guru dengan latar belakang keilmuan yang beragam. Guru-guru di sekolah MTsN 1 Pandeglang mayoritas lulusan kampus Islam negeri ternama semisal UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Universitas Sultan Agung Tirtayasa, dan lain sebagainya.

Saat ini, MTSN 1 Pandeglang dikepalai oleh Bapak Eman Sulaiman, S.Ag. Dalam sambutannya saat PKM, Pak Eman mengaku senang dan sangat mengapresiasi kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) sebagai bagian dari tri dharma perguruan tinggi. Eman juga memproyeksikan sekolah MTSN 1 Pandeglang yang telah dinobatkan sebagai sekolah favorit/unggulan (model) mampu bersaing di era teknologi digital saat ini. Termasuk berupaya memfasilitasi internet di sekolah.

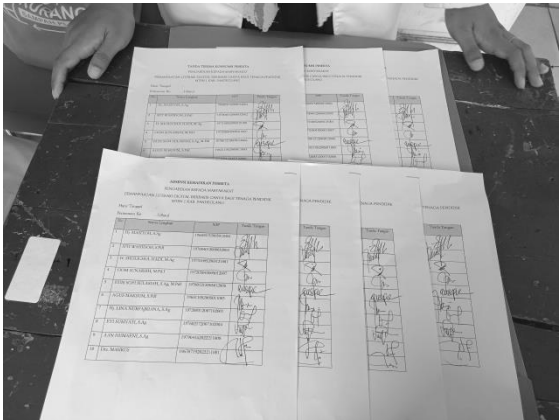
Didaulatnya MTSN 1 Pandeglang sebagai sekolah percontohan/ model di wilayah Pandeglang adalah suatu kebanggaan namun di saat yang sama, gelar ini juga harus berbanding lurus dengan perbaikan yang diupayakan sekolah baik di dalam sarana dan prasarana (kebutuhan kelas, kebersihan kamar mandi, tersedianya lapangan dan kelas yang memadai, dll) juga metode pembelajaran berbasis proyek yang diterapkan dalam asesmen kurikulum merdeka.

Perubahan ini tentu tidak instan. Perlu kerja keras, upaya, dukungan moril & materil dan peran serta berbagai pihak baik dewan guru, kepala sekolah, siswa/i, keterlibatan orang tua, juga semua pihak yang diharapkan mampu memsupport penuh dan berkontribusi untuk membuat perubahan nyata, berdampak dan berarti bagi MTSN 1 Pandeglang menuju sekolah unggulan dan teladan. Menjadi sekolah model tentu ada banyak syarat yang harus dipenuhi salah satunya guru memanfaatkan teknologi dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

B. Kondisi Masyarakat Dampingan

Acara pendampingan dan pemanfaatan literasi digital Canva dalam pembelajaran PAI menyasar pada sepuluh (10) guru PAI MTSN 1 Pandeglang. PKM ini memang terkhusus untuk guru PAI mengingat mata pelajaran keagamaan sering dikeluhkan karena cenderung membosankan.

Oleh sebab itu, dengan adanya PKM ini, guru-guru jadi ‘kembali’ mere-call materi pembuatan materi ajar berbasis digital yang pernah diajarkan sewaktu pembelajaran daring di masa Covid-19. Begitu pola pembelajaran kembali ke luring, guru-guru merasa tidak perlu lagi memanfaatkan media ajar digital. Padahal sebaliknya, memanfaatkan media ajar digital adalah modal utama demi terselenggaranya metode pembelajaran yang sesuai dengan konteks zaman. Oleh karena itu, di sesi awal tim abdi memanfaatkan waktu untuk mengajak peserta berdialog, berdiskusi dan mendengarkan praktik baik yang selama ini telah dilakukan para bapak ibu guru PAI di MTSN 1 Pandeglang.



N O	NAMA	NIP
1	Hj. MASITOH, S.Ag	196805132005012004
2	SITI WAHIDOH, S.PdI	'197004012000032002
3	H. SHOLICHUL HADI, M.Ag	197310052003121001

4	OOM SUNARSIH, M.Pd.I	197205042005012007
5	EUIS SOFI SULASIAH, M.PdI	197801212005012006
6	AGUS MAKSUM, S.PdI	196511052005011003
7	LINA NURFAJRIANA, S.Ag	197208312007102001
8	ETI SUMYATI, S.Ag	197602172007102004
9	AAN HUMAENI, S.Ag	197904162022211008
10	Drs. MAHRUS	196707192022211001

Gambar 2. Daftar Guru yang Hadir dalam PKM

Gambar 3. Rekap Nama Guru PAI yang Hadir PKM

Dari daftar hadir dan absensi yang terdapat di atas, terlihat bahwa peserta mayoritas adalah guru senior berpengalaman yang telah mengajar lebih dari 10 tahun. Mereka sudah merasakan bagaimana mengajar klasikal, tatap muka antara guru dan siswa dalam satu kelas yang sama, kemudian diuji dengan metode mengajar yang jauh berbeda dengan sebelumnya. Kesulitan dan tantangan mengajar online hampir 2 tahun lamanya, dimanfaatkan sebagian guru untuk mempelajari aneka aplikasi digital pembelajaran.

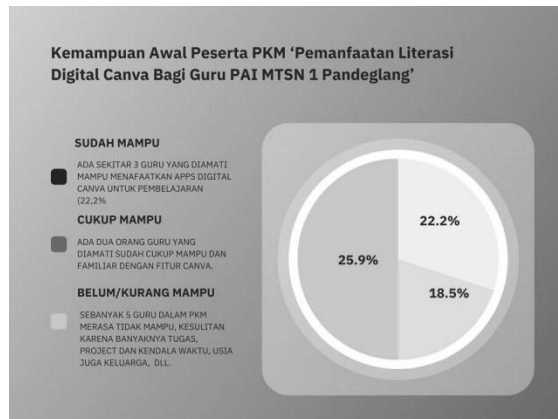
Namun, tentu, tidak semua guru mampu mempelajarinya. Kendalanya beragam, dari faktor usia, kesibukan, merasa diri tidak mampu, kuota yang tidak memadai, sampai hambatan fisik misalnya jemari dan mata sudah dirasa tak mampu lagi memandang layar HP dan laptop dalam jangka waktu yang lama.

Dari daftar hadir, terlihat bahwa range usia tertua peserta ialah kelahiran tahun 1965 atas nama Bapak Agus Maksum. Salah seorang guru PAI senior di MTSN 1 Pandeglang. Pengalaman mengajar yang sudah menginjak tahun ke-30 tak menyurutkan langkah beliau untuk belajar. Sepanjang acara, beliau fokus dan mengikuti dengan baik.

Selain itu, usia yang termuda dari 10 peserta yang ada ialah Ibu Aan, kelahiran tahun 1979. Dari segi usia, hampir berjarak 15 tahun dengan usia Pak Agus, namun baik Pak Agus maupun Ibu Aan yang terpaut usia cukup jauh tetap bisa saling mendukung, mengarahkan dan saling membantu satu sama lain.

Berdasarkan pengamatan pada observasi awal, kami mendapati **tiga dari sepuluh guru sudah memanfaatkan** media Canva sebagai aplikasi belajar digital. Sementara itu, tujuh guru lainnya belum mampu menggunakan / mengoperasikan Canva bahkan lima diantaranya tidak tahu bagaimana login/ mendaftarkan diri (registrasi) pada fitur Canva.

Upaya pendampingan satu persatu menjadi sangat penting dan menentukan demi berhasilnya output yang akan dicapai dalam PKM ini. Kepercayaan diri, dipupuk dengan penguasaan teknologi dan rasa semangat untuk berbagi tiada henti adalah kunci untuk bisa menaklukkan zaman. Guru-guru senior tak perlu sungkan jika ingin belajar pada guru junior. Pun sebaliknya. Uraian mengenai jumlah guru yang telah, cukup dan belum memahami *apps* digital Canva digambarkan dalam *pie chart* ini.



Gambar 4. Prosentase Pengetahuan Guru

Menurut *pie chart* di atas, tergambar bahwa peserta dibagi menjadi tiga kategori yakni sudah mampu, cukup mampu dan belum/ kurang mampu. Peserta yang sudah mampu berjumlah 3 orang, artinya mereka sudah menfetahui apps digital Canva, sudah memiliki akun dan sudah secara aktif menggunakan Canva untuk menunjang profesi keguruannya. Sementara itu, sebanyak 2 orang guru dianggap sudah mengetahui apa itu Canva, sudah memiliki akun aktif namun tidak pernah digunakan untuk membuat konten pembelajaran. Akun Canva dibuat karena desakan pola pembelajaran online sewaktu Covid-19. terakhir, 5 peserta yang belum mampu, baru mengetahui Canva dan belum memiliki akun/ belum pernah login ke Canva.

C. Kondisi Yang Diharapkan

Kondisi yang diharapkan dari PKM ini adalah *pertama*, terbangunnya rasa percaya diri guru tidak ada lagi guru yang merasa minder untuk memanfaatkan apps Canva, membuat materi ajar dengan template gratis agar materi PAI semakin asyik dipelajari.

Kedua, meratanya pengetahuan guru mengenai Canva dan mampu membuat materi ajar yang interaktif, menarik tanpa menghilangkan esensi dari pentingnya pembelajaran PAI. *Ketiga*, guru diharapkan mampu membuat minimal satu bahan ajar PAI dari Canva serta mendemonstrasikannya di depan guru-guru lain.

Keempat, menjadi terbiasa dengan aplikasi Canva untuk menunjang pekerjaan mengajar harian sehingga tenaga bisa digunakan untuk hal yang lebih bermanfaat daripada menggunakan metode klasikal/ ceramah yang cenderung membosankan bagi siswa.

Kelima, memiliki akun Canva masing-masing, mampu mengoperasikannya dengan baik.

Terakhir, dan mahir dalam menginstall, mencari, menelusuri, mengcopy bahan referensi dari aplikasi e-kitab *maktabah syamilah*. Tak cukup hanya mengcopy saja, guru diharapkan mampu mencari rujukan pembandingan yang saling bertentangan namun dapat menjadi rujukan valid untuk mendukung pendapat tersebut.

D. Strategi Pelaksanaan PKM

Kegiatan pengabdian masyarakat ini ditargetkan untuk 10 guru Pendidikan Agama Islam (PAI) MTsN 1 Kabupaten Pandeglang dimana mereka ialah berasal dari latar belakang (institusi/ kampus) yang berbeda-beda. Teknik pelaksanaan diimplementasikan dalam beberapa bentuk, di antaranya:

1. Orientasi: Tahapan ini dilakukan pada tingkat awal sebagai bekal pengetahuan dasar mengenai gambaran sasaran objek PKM, target peserta, format penyajian pelatihan sampai pada penyusunan materi yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing guru/ peserta. Dalam tahap orientasi ini, kami mengajak kepala sekolah, wakil kepala kurikulum, juga guru-guru untuk berdiskusi, bertukar pendapat serta berbagi pengalaman dan praktik baik selama mengajar.

2. Penyusunan Materi: Setelah mendapatkan informasi awal yang cukup mengenai background peserta, kami mengumpulkan beragam referensi untuk penyusunan materi penguatan literasi digital Canva untuk pembelajaran PAI. Selain itu, kami juga menyusun bagaimana materi yang cukup berat (pemanfaatan aplikasi maktabah syamilah) mampu digunakan, dimanfaatkan, dipraktikan bersama agar lebih lancar dan *familiar*.

3. Sosialisasi; Setelah materi selesai kami rancang, maka tahapan berikutnya ialah melakukan sosialisasi/ pertemuan awal dengan para peserta. Kami mendatangi langsung MTSN 1 Pandeglang untuk bertemu, berdiskusi, berpraktik bersama.

1. Praktik Penyuluhan; Setelah selesai melakukan pertemuan awal sekaligus materi yang akan dipelajari berikut capaian pembelajaran, maka pada pertemuan berikutnya kami langsung melakukan penyampaian materi melalui praktik ceramah dan dialog interaktif antara tim sebagai pemateri dengan mitra sebagai peserta. Tim abdi sebagai pemateri bertugas menggalinformasi awal dari peserta tentang kompetensi/ pengetahuan sampai dimana guru-guru memahami Canva sebagai aplikasi yang dapat dimaksimalkan untuk pengembangan bahan ajar PAI.

Kedua, untuk mengetahui apakah selama ini guru-guru sudah memanfaatkannya? Berdasarkan jawaban sementara, mayoritas guru-guru masih kesulitan memanfaatkan aplikasi digital karena terkendala usia, lemahnya kekuatan fisik dan menganggap aplikasi pembelajaran digital hanya bermanfaat saat pembelajaran daring/ Covid saja. Berdasarkan uraian di atas, maka acara pendampingan dan pelatihan ini terdiri dari tiga sesi. Yaitu pertama, **SESI 1:** Observasi dan Sosialisasi. Kedua, **SESI 2:** pengenalan, pendampingan dan pelatihan aplikasi Canva. Ketiga, **SESI 3:** pemanfaatan dan pengoperasian apps digital *maktabah syamilah* untuk menunjang referensi keislaman.

E. Kajian Teori

Metodologi yang kami gunakan dalam pengabdian ini ialah *Asset-Based Community Development* (ABCD) menjadi basis utama dalam pengabdian ini. Kami menyadari para guru MTSN 1 Pandeglang ialah asset berharga masyarakat (dalam hal ini siswa) untuk dengan sadar dan mau terlibat dalam kerja-kerja pendidikan demi peningkatan pengetahuan dan perubahan positif dalam diri siswa. Guru adalah perpanjangan tangan orangtua. Dalam profesi gurulah, orangtua menaruh harapan agar anak-anaknya kelak berilmu, beradab dan berakhlak dimana saja ia berada.

Metode ABCD merupakan salah satu pendekatan dalam pengembangan masyarakat. Kekuatan terbesar dalam menunjang kesejahteraan masyarakat adalah potensi dalam diri sendiri, masyarakat telah lahir, hidup dan berkembang sehingga memiliki aset. Selain itu asset juga dapat berasal dari kondisi dan potensi alam sekitar, potensi-potensi tersebut tentunya dapat dijadikan aset sebagai strategi pemberdayaan masyarakat. Guru sebagai aktor utama dalam proses PKM ini memiliki aset yang besar (kognitif, skill, kompetensi) jika dimaksimalkan akan menghasilkan anak didik yang kuat jasmaninya dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman yang sangat cepat ini.

BAB III

PELAKSANAAN PENGABDIAN

A. Gambaran Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan metode pelatihan dan pendampingan bagi sepuluh (10) orang guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendampingan bagi guru-guru PAI dalam memanfaatkan media digital *Canva* untuk pembelajaran PAI dirasa lebih sesuai dan efektif mengingat target peserta bervariasi; pemula, sedang hingga sudah cukup mahir.



Gambar 5. Peserta Literasi Digital Canva

Pelaksanaan PKM ini diadakan di aula sekolah MTSN 1 Model Pandeglang, bulan September 2023. Kegiatan ini ditargetkan untuk 10 guru Pendidikan Agama Islam (PAI) MTSN 1 Kabupaten Pandeglang dimana mereka ialah berasal dari latar belakang (institusi/ kampus) yang berbeda-beda.



Gambar 6. Para Peserta Guru Perempuan Turut Serta

Seperti yang telah diurai pada sub bab sebelumnya, teknik pelaksanaan diimplementasikan dalam beberapa bentuk, di antaranya:

1. **Orientasi:** Tahapan ini dilakukan pada tingkat awal sebagai bekal pengetahuan dasar mengenai gambaran sasaran objek PKM, target peserta, format penyajian pelatihan sampai pada penyusunan materi yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing guru/ peserta. Dalam tahap orientasi ini, kami banyak mengajak kepala sekolah, wakil kepala kurikulum, juga guru-guru untuk berdiskusi, bertukar pendapat serta berbagi pengalaman dan praktik baik selama mengajar.



Gambar 7. Tahap Orientasi Dipandu Oleh Bapak Hafid Rustiawan, M.Ag

Tahap orientasi ini dilakukan sebagai bekal dalam menentukan metode PKM dilakukan oleh tim abdi agar lebih mengenal secara kultur, background pendidikan, kemampuan dasar, maupun kompetensi awal peserta. Dari data sepuluh peserta yang kami terima, tergambar bahwa peserta dari range usia tertua lahir di tahun 1965.

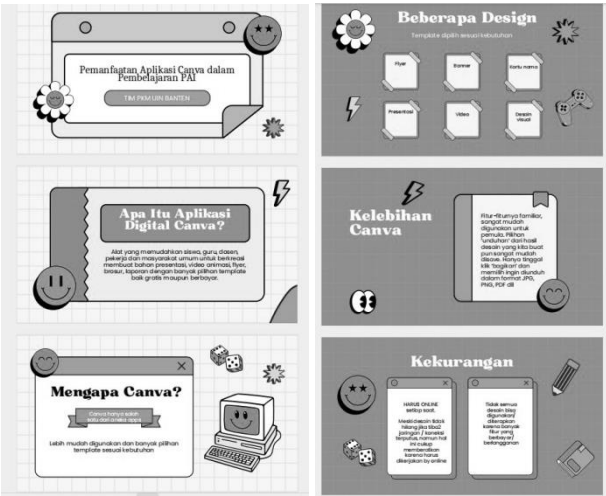
Sementara itu, yang paling muda ialah kelahiran 1979. Dari informasi range usia ini, menjadi bekal bagi kami untuk menentukan metode pendampingan yang sesuai yakni metode *Asset Based Community*-- metode ini memberikan gambaran pada kami bahwa guru-guru yang menjadi sasaran/objek PKM bukanlah sosok-sosok powerless. Beliau ialah guru-guru yang telah lama mengabdikan, terdiri dari unsur Aparatur Sipil Negara (ASN PNS) yang dimana jika pembinaan dan pendampingan dilakukan dengan terfokus, sistematis dan metode yang tepat, maka akan menghasilkan *output* yang berdampak.

Informasi berdasarkan kategori usia sesungguhnya juga memberikan bekal yang cukup bagi kami terkait pendampingan

orang perorang. Range usia tertua misalnya, kesulitan dalam membuka/ browsing google dan mencari link Canva. Kesulitan ini kian terasa ketika beliau harus mencoba registrasi karena banyak tahapan yang harus dipilih dan kolom-kolom yang harus diisi terkait data diri, profesi, data email dan lain sebagainya. Kesulitan registrasi cukup membuat peserta kelelahan, apalagi jika jaringan maupun kuota kurang memadai. Hal inilah yang terus diupayakan oleh tim abdi agar peserta tetap semangat.

2. Penyusunan Materi: Setelah mendapatkan informasi awal yang cukup mengenai background peserta, kami mengumpulkan beragam referensi untuk penyusunan materi penguatan literasi digital Canva untuk pembelajaran PAI. Selain itu, kami juga menyusun bagaimana materi yang cukup berat (pemanfaatan aplikasi maktabah syamilah) mampu digunakan, dimanfaatkan, dipraktikkan bersama agar lebih lancar dan familiar.

Berikut ini ialah materi ajar Canva yang telah disusun oleh tim abdi:



Gambar 8. Materi Awal Mengenai Canva Untuk Peserta

3. Sosialisasi; Setelah materi selesai kami rancang, maka tahapan berikutnya ialah melakukan sosialisasi/ pertemuan awal dengan para peserta. Kami hadir langsung MTSN 1 Pandeglang untuk bertemu, berdiskusi, berpraktik baik.



Gambar 8. Sesi Sosialisasi Bersama Peserta

Sesi sosialisasi yang diadakan setelah orientasi awal ini lebih mendemonstrasikan gambaran pelatihan yang akan dilakukan, terkait berapa lama durasi waktu pendampingan, materi yang akan diberikan, metode yang dipilih untuk pelatihan sampai pada hasil (output) yang diharapkan baik dari pemateri (tim abdi) dan para peserta. Sosialisasi juga memungkinkan tim abdi memperoleh feedback dari para peserta, juga bertanya jawab.



Gambar 9. Kepala Sekolah Turut Mbersamai Sosialisasi

Dalam sesi sosialisasi ini pula, Kepala Sekolah MTSN 1 Pandeglang, Eman Sulaiman, S.Ag turut hadir mendampingi sejak awal acara hingga akhir. Beliau mengapresiasi sosialisasi ini karena guru-guru zaman milenial sangat butuh pendampingan dari para dosen. Karenanya, sesi PKM seperti itu adalah momen yang sangat ditunggu. Kepala sekolah pula menyadari bahwa guru-guru (yang sudah cukup memiliki banyak pengalaman karena puluhan tahun mengajar) dihadapi sejumlah tantangan misalnya harus adaptif dengan perubahan zaman, perkembangan teknologi dan karakter siswa. Para guru diharapkan tidak pernah berhenti belajar.

2. Praktik Pelatihan; Setelah selesai melakukan pertemuan awal (orientasi) dan sosialisasi yang mencakup kesepakatan materi yang akan dipelajari berikut capaian pembelajaran, maka pada pertemuan berikutnya kami langsung melakukan penyampaian materi melalui praktik ceramah dan dialog interaktif antara tim sebagai pemateri dengan mitra sebagai peserta.

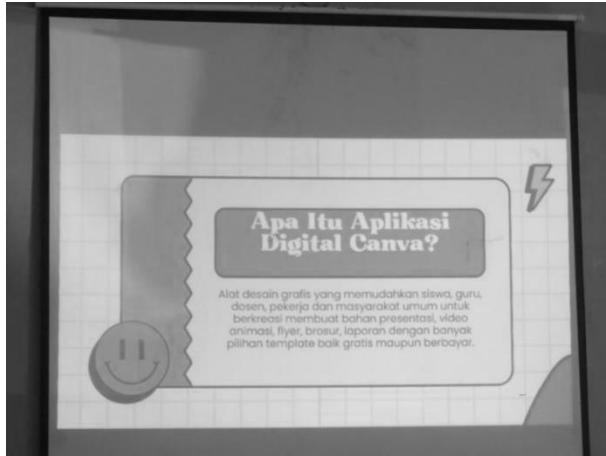
Tim abdi (fasilitator) bertugas sebagai pemateri bertugas menggalinformasi awal dari peserta tentang kompetensi/ pengetahuan sampai dimana guru-guru memahami Canva sebagai

aplikasi yang dapat dimaksimalkan untuk pengembangan bahan ajar PAI. Kedua, mengetahui apakah selama ini guru-guru sudah memanfaatkannya? Berdasarkan jawaban sementara, mayoritas guru-guru masih kesulitan memanfaatkan aplikasi digital khususnya Canva. Mereka mengaku Canva pernah diajarkan dan didemonstrasikan sebagai alternatif media belajar saat Covid namun mayoritas mereka lupa cara pengoperasiannya.

Adapun beberapa materi yang kami sampaikan ialah sebagai berikut:



Gambar 10. Sesi Pelatihan dan Pendampingan



Gambar 11. Salah Satu Materi yang Dipaparkan





Gambar 11. Sesi Pendampingan Peserta

Setelah memberikan materi ajar mengenai Canva, tim juga memberikan penguatan bagaimana mendownload dan mengoperasikan *maktabah syamilah*. Materi ini kami berikan karena penting bagi guru PAI rujukan yang valid terkait Quran, Tafsir dan kitab-kitab mu'tabar untuk dirujuk dalam proses belajar.



Gambar 12. Sesi Pengenalan Maktabah Syamilah

Sesi ini dipandu langsung oleh salah satu tim abdi, Repa Hudan Lisalam, M.Ag yang juga merupakan dosen ilmu hadits UIN SMH Banten. Sebelum diberikan sesi pendampingan, peserta terlebih dulu dikenalkan bagaimana mendownload aplikasi rujukan digital maktabah syamilah. Pada sesi pendampingan maktabah syamilah ini, ditemukan bahwa tidak satupun guru yang memiliki aplikasi digital ini. Mereka belum menggunakan aplikasi Quran tertentu. Mereka hanya cukup mengcopy dari google jika ingin mengutip Al-Quran maupun hadits.



Gambar. 13 Tampilan Apps Maktabah Syamilah

Ada beberapa alasan mengapa para guru ini belum memiliki dan menggunakan *apps maktabah syamilah* ini pertama, ketidaktahuan mereka-- atau jikapun ada yang tahu-- enggan mengoperasikannya. Kedua, maktabah syamilah memerlukan space yang besar sementara laptop yang dimiliki kurang memadai. Ketiga, belum familiar dengan tulisan Arab gundul (tanpa harakat) seperti pada tampilan layar gambar 13. Dengan tulisan arab tanpa harakat yang cukup kecil, para guru cukup kesulitan melihat dan menelusuri ayat maupun hadits sehingga mereka lebih sering memanfaatkan yang langsung muncul di kolom pencarian google.

B. Dinamika Keilmuan

Dari uraian yang telah dibahas pada bab terdahulu, kami menyadari bahwa kompetensi guru dalam literasi digital dan teknologi merupakan elemen penting dari kualifikasi guru modern (Yuldasheva, 2021). Kompetensi ini bukan hanya menjadikan pembelajaran semakin modern, namun juga memungkinkan individualisasi proses pembelajaran. Inovasi pembelajaran yang dilakukan melalui ICT akan meningkatkan aktivitas belajar siswa dan meningkatkan minat mereka terhadap proses pembelajaran.

Hogenbirk (McDougall, 2008) mengemukakan bahwa kompetensi ICT pada guru harus mendukung tujuan pendidikan berikut: a) membuat pengajaran **fleksibel**, b) menciptakan jalur pembelajaran **individu**, c) menciptakan **lingkungan belajar yang kaya**, d) mengintensifkan **interaksi guru - siswa**, e) mendukung pembelajaran **kolaboratif**, e) **memotivasi** siswa, serta mempersiapkan siswa untuk belajar sepanjang hayat. Sedangkan secara managerial, kompetensi ICT yang dimiliki guru akan membantu meningkatkan efektivitas pengajaran, efisiensi biaya, dan meningkatkan daya tarik profesi guru. Tuntutan penguasaan ICT pada guru dilatar belakangi oleh nuansa pembelajaran bagi pembelajar Abad 21.

Pembelajaran masa kini harus memberikan jaminan bahwa peserta didik melalui proses belajar yang diberikan akan terampil dalam belajar, berinovasi, menguasai teknologi, dan memiliki keterampilan hidup (*life skill*) (Murti, 2015). Untuk menuju pada jaminan tersebut, **guru harus lebih dahulu belajar menyesuaikan diri & menguasai ICT**. Jika sudah menguasai maka mereka diharapkan mampu mengimplementasikannya dalam pengalaman belajar yang diselenggarakan.

Inti dari kompetensi ICT pada guru adalah serangkaian kemampuan yang diperlukan oleh guru dalam menggunakan teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Qing & Qizhong, 2012). Herliani & Wahyudin (2018) memetakan

kompetensi ICT yang berkaitan dengan **kompetensi pedagogis** dan harus dimiliki guru kepada tiga level kompetensi yaitu **literasi teknologi** (*technology literacy*), **kedalaman pengetahuan** (*knowledge deepening*), dan **kreasi pengetahuan** (*knowledge creation*). Kompetensi pertama berkaitan dengan kemampuan untuk menggunakan atau mengintegrasikan alat dan konten teknologi pada proses belajar.

Kompetensi kedua berkaitan dengan pengetahuan untuk **melakukan penyelesaian** masalah yang kompleks, dengan demikian teknologi digunakan untuk membantu siswa melakukan eksplorasi pada informasi dan pengetahuan baru untuk menyelesaikan masalah secara kontekstual dalam pembelajaran.

Sedangkan *kompetensi ketiga* merupakan kemampuan untuk **mengembangkan** situasi pembelajaran yang aktif, kritis, dan menyenangkan melalui penggunaan teknologi informasi. Ketiga jenis kompetensi ini mau tidak mau harus dikuasai oleh guru abad 21 ini; guru era digital yang interaktif.

C. Teori yang Dihasilkan

Ada beberapa teori yang telah kami telusuri terkait kompetensi literasi digital pendidik (guru). Baik yang berkenaan dengan kompetensi pedagogik secara khusus dalam integrasi alat/ konten belajar digital maupun teori dari Anders Skov (2022) mengenai penguasaan literasi digital yang memiliki tiga aspek penting yaitu *knowledge* (pengetahuan), *skill* (kemampuan) dan *attitude* (sikap/ perilaku sehari-hari dalam memanfaatkan teknologi).

Namun intinya, muara dari penguasaan kompetensi digital pada guru adalah *terampilnya guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis TPACK* (Technological Pedagogical Content Knowledge). Sinergi antara penggunaan teknologi, metode pedagogis, dan konten pengetahuan merupakan inti dari kerangka kerja TPACK (Spector et al., 2014).

Implementasi TPACK dalam Pendidikan Agama Islam belum optimal dilakukan. Eliyanto et al. (2021) telah melakukan survey kepada Guru Pendidikan Agama Islam di Indonesia, dan hasilnya menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki guru terkait TPACK tergolong cukup baik, namun guru perlu meningkatkan kemampuan dalam mengintegrasikan teknologi secara efektif dan menerapkan berbagai jenis teknologi yang tepat ke dalam pembelajaran agama Islam. Kondisi serupa ditemukan di MTSN 1 Kabupaten Pandeglang.

Guru-guru di sekolah tersebut sudah memiliki informasi dan perangkat teknologi yang terkini, hanya saja mereka belum terbiasa membuat media pembelajaran berbentuk power point, sehingga belum mengoptimalkan media power point yang menstimulasi siswa untuk lebih aktif dan terlibat dalam pembelajaran. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten merasa perlu merespon persoalan tersebut dalam sebuah kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan yang diselenggarakan berbentuk pelatihan peningkatan kompetensi bagi guru –guru di MTSN 1 Kabupaten Pandeglang.

Beberapa persoalan yang ingin diselesaikan melalui kegiatan PKM adalah sebagai berikut.

1. Penguatan literasi digital dan pemahaman guru –guru terhadap implementasi TPACK dalam pembelajaran PAI
2. Kemampuan guru mengkreasikan powepoint yang interaktif belum maksimal dimiliki oleh guru.
4. Pendampingan aplikasi rujukan kitab digital *maktabah syamilah* untuk menunjang proses mengajar

Berdasarkan studi pendahuluan tersebut kegiatan PKM yang diselenggarakan bukan hanya membekali peserta dengan keterampilan teknis saja, melainkan dibekali juga pengetahuan

secara konseptual, dan pemenuhan perangkat untuk menunjang kreativitas guru. Dengan demikian pelatihan diharapkan dapat meningkatkan inisiatif, kerangka pikir, dan keterampilan guru di MTSN 1 Kabupaten Pandeglang dalam membuat media pembelajaran yang interaktif.

Mengutip pendapat Herliani & Wahyuddin yang sejalan dengan kerangka yang dikemukakan oleh UNESCO terkait dengan kompetensi digital yang harus dikuasai oleh guru seperti pada gambar di bawah ini.

THE UNESCO ICT COMPETENCY FRAMEWORK FOR TEACHERS			
	TECHNOLOGY LITERACY	KNOWLEDGE DEEPENING	KNOWLEDGE CREATION
UNDERSTANDING ICT IN EDUCATION	Policy awareness	Policy understanding	Policy innovation
CURRICULUM AND ASSESSMENT	Basic knowledge	Knowledge application	Knowledge society skills
PEDAGOGY	Integrate technology	Complex problem solving	Self management
ICT	Basic tools	Complex tools	Pervasive tools
ORGANIZATION AND ADMINISTRATION	Standard classroom	Collaborative groups	Learning organizations
TEACHER PROFESSIONAL LEARNING	Digital literacy	Manage and guide	Teacher as model learner

Gambar 14. The UNESCO ICT Competency Framework For Teachers

Gambar diatas merupakan peta kompetensi digital yang terbagai kepada tiga level kompetensi. Setiap level kompetensi memiliki area implementasi yaitu area pada penggunaan *teknologi, kurikulum dan asesmen, pedagogy, perangkat digital, pengadministrasian, dan proses pembelajaran* yang harus dilalui guru. Kompetensi ICT yang dapat diidentifikasi berdasarkan kerangka UNESCO adalah sebagai berikut.

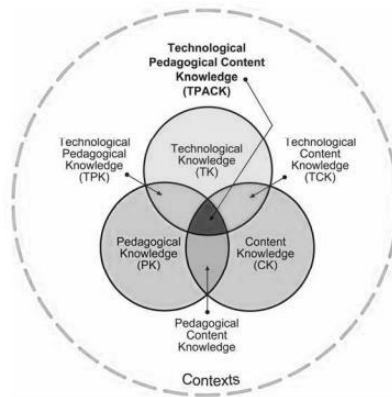
1. **Literasi teknologi** (technology literacy), adalah kemampuan menggunakan perangkat untuk memecahkan masalah, menganalisis informasi, dan memodelkan ide-ide kompleks. Guru harus memiliki kesadaran akan aturan yang berlaku

(contoh : undang –undang ITE dan hak cipta). Secara teknis guru mengetahui perangkat standar yang digunakan serta berbagai fitur untuk mengintergrasikan ICT dalam proses pembelajaran.

2. **Kedalaman pengetahuan** (knowledge deepening) merupakan level dimana guru memiliki “kemampuan untuk mengelola informasi”. Implementasi kemampuan ini seperti menggunakan ICT untuk mengelola tugas, berkolaborasi, mengadministrasikan proyek bersama siswa, dan menggunakan ICT untuk melakukan monitoring. Pada level ini guru harus belajar cara mengelola kelas dan melakukan bimbingan kepada siswa berbasis teknologi.

3. **Knowledge creation** sebagai level tertinggi adalah ketika guru mampu menciptakan proses transfer pengetahuan dalam siklus pembelajaran berbasis ICT. Pada level tersebut guru sudah mampu membuat sistem pembelajaran yang nyaman untuk diikuti oleh siswa, menciptakan media pembelajaran yang baru (inovatif), serta menyajikan prosedur pembelajaran berbasis ICT yang efisien dan efektif. Sebagai contoh dalam E-learning guru dapat membuat sistem pembelajaran daring yang memungkinkan siswa untuk saling berbagi informasi, siswa dapat mengakses berbagai bentuk sumber belajar dengan cepat, serta guru dapat mengontrol interksi dalam pembelajaran yang berjalan dalam sistem e-learning.

Pengembangan TPACK sebagai paradigma baru dalam Pendidikan Agama Islam masih sangat minim. Beberapa penelitian terkait TPACK pun belum menyentuh pembelajaran PAI secara utuh. Namun demikian TPACK mulai dikenalkan pada program profesi atau pendidikan persiapan guru yang dikemas dalam bentuk sistem e-learning. Koehler et al. (2011) merumuskan kerangka TPACK yang diimplementasikan guru dalam pembelajaran terdiri dari tiga komponen seperti pada gambar di bawah ini.



Gambar 15. Kerangka TPACK

Pada gambar di atas dapat diidentifikasi tiga komponen utama yaitu teknologi, konten, dan pedagogis. Dalam implementasi TPACK, teknologi dipandang sebagai pendorong inovasi dalam pedagogi dan representasi konten pembelajaran. Sangat disayangkan jika teknologi yang digunakan guru tidak dirancang untuk tujuan pendidikan. Penggunaan teknologi bukanlah tambahan tetapi lebih merupakan bagian integral dari kinerja pengajaran. Pada intinya, dalam implementasi model TPACK perlu disediakan konteks pembelajaran yang menekankan ketiga domain pengetahuan ini secara bersama-sama.

Pendidikan Agama Islam memiliki tuntutan dimana bukan hanya menguatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran, tapi juga menanamkan nilai-nilai Agama pada peserta didik. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri dalam penerapan TPACK. Pada satu sisi kentalnya sentuhan teknologi mungkin berdampak pada pengabaian nilai-nilai (asal canggih). Di sisi lain, Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat dikemas serba digital. Guru PAI diharapkan tidak terfokus pada penggunaan teknologi saja, diperlukan kreativitas dan inovasi dalam menanamkan nilai-nilai agama berbasis teknologi. Beberapa langkah yang perlu ditempuh adalah sebagai berikut.

1. Hal pertama yang harus dilakukan dalam implementasi TPACK adalah memahami tubuh ilmu karakteristik kandungan Pendidikan Agama Islam secara mendalam (the deep knowledge fundamentals) sebagai sarana pengembangan yang lebih terarah.

2. Kedua yaitu memahami penyampaian materi sesuai perkembangan zaman. Guru harus mempelajari strategi berdialektika dan berinteraksi dengan siswa terkait materi yang akan disampaikan, serta memilih dan memilah teknologi yang relevan dengan materi Pendidikan Agama Islam.

3. Ketiga, Guru PAI perlu memiliki pemikiran positif bahwa setiap peserta didik memiliki potensi yang dapat “dieksternalisasikan” menjadi keterampilan yang adaptif sesuai dengan konteks zaman. Dengan demikian dalam memilih perangkat teknologi disesuaikan dengan keseharian peserta didik, agar peserta didik belajar menggunakan teknologi untuk menelusuri nilai-nilai ajaran Islam yang relevan. TPACK sebagai pendekatan pedagogis baru model pembelajaran pendidikan Islam memungkinkan guru pendidikan Islam menjadi agen perubahan, mendorong pendidikan Islam yang lebih merata, adaptif, dan andal dengan harapan zaman (Prasetya et al., 2021). Implementasi TPACK dalam pembelajaran PAI memerlukan lompatan berfikir dari guru PAI yang kritis, kreatif, dan sensitif untuk merespon berbagai tantangan era digital, khususnya pengemasan pembelajaran yang terdigitalisasi, namun tetap berfokus kepada target dari Pendidikan Agama Islam yaitu penanaman nilai.

Canva education (Canva Edu) merupakan platform yang hadir saat masa pembelajaran jarak jauh. Kehadiran platform ini didasari oleh kebutuhan akan proses pembelajaran yang aktif, interaktif, dan menyenangkan walaupun dalam kondisi belajar secara daring (Putra, 2022). Platform ini memberikan opsi dalam mengembangkan media belajar secara digital, yang interaktif dan kolaboratif (High Tech Teacher Indonesia, 2021).

Secara teknis, Canva for Education merupakan alat bantu dalam membuat pelajaran secara menarik dan menjalankan aktivitas untuk siswa di kelas maupun online. Guru akan dapat mengakses ribuan template untuk subjek (mata pelajaran), nilai, atau topik apa pun, serta semua fitur premium Canva yang dapat diakses guru secara gratis. Beberapa keuntungan dalam menggunakan canva for education berdasarkan hasil riset terdahulu adalah sebagai berikut.

1. Kemudahan dalam memproduksi media/multimedia pembelajaran berbasis digital yang kreatif dan menarik (Scardina, 2018)
2. Alat untuk melakukan pembelajaran berbasis proyek yang relevan dengan tantangan yang dihadapi peserta didik dalam kesehariannya (Putra, 2022).
3. Berperan dalam memproduksi infografis digital yang mendukung pembelajaran online (Chicca & Chunta, 2020).
4. Berperan dalam memproduksi atau mengembangkan poster pendidikan (Palazón-Herrera & Soria-Vílchez, 2021)
5. Memudahkan penyampaian materi dalam lingkungan digital (Zabiyeva et al., 2021). Akses Canva Edu dapat diperoleh guru dengan dua cara yaitu mendaftarkan melalui surel pribadi, atau menggunakan akun belajar.id. Guru melakukan registrasi pada aplikasi atau melalui website www.canva.com/id_id/pendidikan/. Selanjutnya guru mengikuti setiap tahapan registrasi menggunakan surel pribadi yang dikehendakinya. Setelah proses registrasi selesai, guru memilih role sebagai “guru”. Tahap kedua yaitu mengisi formulir atau data pekerjaan. Guru harus melengkapi data mapel dan kelas yang diampu, dan mengunggah bukti penugasan yang sah seperti Surat Tugas, SK Guru Tetap, Sertifikasi, ataupun Jadwal Mengajar yang ditandatangani oleh Kepala Sekolah. Tahap akhir adalah verifikasi yang dilakukan oleh tim canva. Proses tersebut biasanya berlangsung sekitar 2 x 24

jam. Jika disetujui, persetujuan akan dikirim melalui surel yang didaftarkan dan berubah status pada akun guru dengan format “nama guru+class”.

Kepopuleran canva sebagai platform pengembangan media belajar dan pembelajaran merupakan potensi dalam pengembangan kemampuan guru mengimplementasikan TPACK pada pembelajaran. Sebagai opsi pengembangan media pembelajaran, canva memiliki tampilan yang lebih segar dan kekinian dibandingkan aplikasi terdahulu seperti MS. Power Point (Leryan et al., 2018). Dewi et al. (2022) melakukan pengembangan kompetensi TPACK kepada guru berbasis canva, dan diketahui terjadi peningkatan sebesar 44% pada kemampuan TPACK guru. Pada kegiatan tersebut guru terlatih dalam merancang rencana pembelajaran (RPP) berbasis TPACK , kuis asesmen, dan media video pembelajaran. Pemanfaatan canva dalam menciptakan media pembelajaran merupakan salah satu upaya peningkatan kapasitas guru dalam implementasi TPACK. Arifin et al. (2021) mengungkapkan kegiatan tersebut merupakan upaya optimalisasi kemampuan guru pada aspek

Technological Knowledge (TK). Dimensi Technological Knowledge merupakan dimensi paling dinamis, sejalan dengan perkembangan teknologi yang beragam. Jika guru tidak melakukan upgrading terhadap pengetahuan akan perkembangan teknologi akan mudah tertinggal. Koehler et al. (2011) mengemukakan bahwa TK merupakan cara berpikir tertentu tentang (pemahaman), dan bekerja dengan (kemampuan teknis) teknologi. Dengan kedua hal tersebut guru akan mampu menggunakan teknologi sebagai sumberdaya pembelajaran. Pada Canva Edu disediakan berbagai Pada Canva Edu disediakan berbagai template yang dapat menginspirasi guru dalam mengembangkan media pembelajaran. Template yang disediakan memenuhi setiap kebutuhan pembelajaran Canva edu memungkinkan guru untuk menelusuri beragam template yang disediakan. Guru cukup melihat kesesuaian template dengan

materi yang akan diajarkan, dan aktivitas yang diinginkan. Dalam canva edu beberapa pilihan template yang memenuhi kebutuhan pembelajaran yaitu info grafis, kuis, tabel, dan peta konsep. Guru akan lebih mudah dalam memahami fitur dan bentuk media berdasarkan template yang disediakan. Setelah itu guru cukup melakukan penyesuaian terhadap template dengan materi pembelajaran. Guru cukup memilih fitur “*sesuaikan template ini*”. Proses tersebut dalam pengembangan media disebut dengan Amati, Tiru, dan Modifikasi (ATM). Template yang disediakan memudahkan guru untuk memahami fitur –fitur canva dan mengkreasikan media pembelajaran. Guru tidak perlu merancang media dari awal mendesain, dan lebih fokus kepada pengemasan konten dan aktivitas pembelajaran berdasarkan template yang disediakan.



BAB IV

DISKUSI KEILMUAN

A. Refleksi Perubahan

Mengingat pentingnya literasi bagi semua kalangan, tak terkecuali bagi guru-guru PAI sebagai aktor utama penyampai/pentransfer ilmu pengetahuan, sekaligus sebagai pendidik karakter siswa di zaman yang serba cepat ini, maka memiliki skill literasi yang baik di era digital ini ialah kunci.

Lembaga pendidikan Islam dan Pembelajaran Agama Islam khususnya ‘dipaksa’ untuk menerapkan digitalisasi pembelajaran, sebagai dampak dari pandemik beberapa tahun terakhir. Kesan tradisional masih melekat erat pada pembelajaran agama hingga saat ini. Pendidikan Agama Islam yang berjalan selama ini dilakukan dengan metode konvensional, baik dari aspek konten, proses, kurikulum dan penilaian dalam mencapai visi dan misi pembelajaran dalam mengembangkan dan “mengakreditasi” pengetahuan dan keterampilan siswa (Prasetya et al., 2021).

Terkait literasi digital, UNESCO menjelaskan bahwa literasi digital sangat berhubungan dengan life skills. Kemampuan ini tak hanya melibatkan teknologi saja, tetapi kemampuan berpikir kritis, dan inovatif untuk kompetensi digital. (Dwi Latifatul Fajri, 2023). Definisi senada juga diungkapkan dari buku *Digital Literacy*:

“Digital literacy means having the skills you need to live, learn, and work in a society where communication and access to information is increasingly through digital technologies like internet platforms, social media, and mobile devices.” (Western Sydney University, 2022)

Definisi senada diungkap oleh Anders Skov:

*“Digital competence is a combination of **knowledge, skills and attitudes** with regards to the use of technology to perform tasks, solve problems, communicate, manage information, collaborate, as well as to create and share content effectively, appropriately, securely, critically, creatively, independently and ethically.” (Anders Skov, 2022)*

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi literasi digital adalah kombinasi dari pengetahuan, keterampilan dan sikap berkaitan dengan penggunaan teknologi untuk melakukan tugas, memecahkan masalah, berkomunikasi, mengelola informasi, berkolaborasi, serta membuat dan berbagi konten secara efektif, tepat, aman, kritis, kreatif, mandiri dan etis.

Untuk mengembangkan pengetahuan literasi digital, maka ‘membaca’, mengamati, menganalisa, mempelajari kembali, adalah salah satu kunci. Mengembangkan minat baca bisa diupayakan dengan berbagai cara. Salah satunya ialah dengan memperkenalkan literasi digital sebagai model penguatan literasi masa kini. Membaca bukan saja menambah pengetahuan, namun bisa mempengaruhi pola pikir, menentukan pengambilan keputusan—bahkan menjadi penentu tingkat kesejahteraan masyarakat.

Meski peranan literasi sangat memengaruhi tingkat produktivitas masyarakat, sayangnya, literasi Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan data UNESCO, Indonesia berada di urutan kedua dari bawah. Minat baca bangsa Indonesia saat ini sangat rendah. Terlebih pandemi Covid-19 terus menggerus minat

baca. Literasi yang rendah berkontribusi terhadap rendahnya produktivitas negara, yaitu jumlah output yang dihasilkan negara tersebut dalam suatu periode. Minimnya minat baca merupakan masalah mendasar yang memiliki dampak sangat luas bagi kemajuan bangsa Indonesia. Selain itu, rendahnya minat baca telah menyebabkan meningkatnya berita palsu (hoaks) dan disinformasi.

Rendahnya minat baca akan memengaruhi daya saing. Padahal, 62 persen ratio penduduk Indonesia adalah angkatan kerja produktif. Survei Programme for International Student Assessment (PISA) pada 2015 misalnya, memosisikan Indonesia berada di urutan ke-64 dari 72 negara. Selama kurun waktu 2012-2015, skor PISA untuk membaca hanya naik 1 poin dari 396 menjadi 397. Hasil tes tersebut menunjukkan bahwa kemampuan memahami dan keterampilan menggunakan bahan-bahan bacaan, khususnya teks dokumen, pada anak-anak Indonesia usia 9-14 tahun berada di peringkat sepuluh terbawah.

Perkembangan dunia digital dapat menimbulkan dua sisi yang berlawanan dalam kaitannya dengan pengembangan literasi digital. Berkembangnya peralatan digital dan akses akan informasi dalam bentuk digital mempunyai tantangan sekaligus peluang. Salah satu kekhawatiran yang muncul adalah jumlah generasi muda yang mengakses internet sangat besar, yaitu kurang lebih 70 juta orang. Mereka menghabiskan waktu mereka untuk berinternet, baik melalui telepon genggam, komputer personal, atau laptop, mendekati 5 jam per harinya. Tingginya penetrasi internet bagi generasi muda tentu meresahkan banyak pihak dan fakta menunjukkan bahwa data akses anak Indonesia terhadap konten berbau pornografi per hari rata-rata mencapai 25 ribu orang (Republika, 2017).

Belum lagi perilaku berinternet yang tidak sehat, ditunjukkan dengan menyebarkan berita atau informasi hoaks, ujaran kebencian, dan intoleransi di media sosial. Hal-hal tersebut

tentu menjadi tantangan besar bagi orang tua, yang mempunyai tanggung jawab dalam mempersiapkan generasi abad ke-21, generasi yang memiliki kompetensi digital. (Rully Nasrullah, et.al, 2017).

Karena itu, penting bagi para guru PAI untuk tak lelah dan tak hentinya belajar, beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan mampu menyesuaikan diri. Pelajaran agama yang cenderung tekstual, kaku dan tradisional harus mampu diubah oleh guru-guru PAI dengan pendekatan yang lebih humanis, sederhana, mudah dipahami dan utamanya berbasis digital. Guru PAI harus masuk pada generasi era kini sebab materi-materi PAI terus dibutuhkan sepanjang zaman, sebab di dalamnya ada muatan akhlak yang tidak dapat digantikan oleh mapel apapun.

PAI juga memuat ilmu-ilmu keseharian untuk beribadah (fiqh) dan fiqh sebagai ilmu sepuh dan banyak sekali kitab-kitab ulama mu'tabar, sedapat mungkin dirangkum, disederhanakan dengan pendekatan digital yang mengasyikkan tanpa merubah esensi/ core keilmuan fiqh itu sendiri.

Dalam muatan mapel PAI pula ada sejarah-sejarah (Sejarah Peradaban Islam) tentang kisah hidup dan perjuangan para Nabi, keluarganya, sahabat-sahabatnya, khulafaur rasyidin, hingga masa dinasti yang seluruhnya harus diketahui dan mampu diteladani oleh para siswa zaman sekarang.

Mata pelajaran Al-Quran dan Hadits pula yang tak kalah penting-- bahkan sangat penting-- untuk diketahui, dipelajari dan diteladani siswa, sebagai ilmu dasar pemahaman terhadap kitab suci umat Islam dan risalah kenabian (hadits) baik berupa *qouly*/ucapan/ perkataan, *fi'ly*/perilaku, dan *taqrir*/ ketetapan Nabi.

Seluruh komponen yang telah disebutkan di atas (Fiqh, Quran Hadits, SKI, Aqidah Akhlak) ialah mapel yang sangat dibutuhkan untuk bekal siswa di era distraksi ini. Mapel tersebut sebagai kompas dan petunjuk bagi siswa agar mereka terarah

dalam hidup. Mampu mengejawantahkan nilai-nilai yang dipraktikkan Nabi dan para sahabat lalu meneladaninya dalam kehidupan sehari-hari. Namun tentu saja, seluruh materi PAI yang sangat kompleks ini, tidak akan sampai jika guru kurang menguasai.

Penguasaan terhadap kedalaman materi/ ilmu, penguasaan teknik penyampaian (*how to deliver*) juga penguasaan teknologi (metode pengajaran) menjadi hal urgent yang harus diperhatikan seorang guru. Karena itu, tim abdi meyakini bahwa salah satu cara yang dapat ditempuh untuk ketercapaian materi PAI ini ialah kecakapan/ skill guru dalam menggunakan media ajar digital salah satunya dengan memanfaatkan media Canva untuk memudahkan tersampainya materi mapel PAI khususnya bagi guru-guru madrasah di MTSN 1 Kabupaten Pandeglang.

Tantangan terbesar yang kami temukan saat proses pengabdian ini ialah guru-guru peserta yang sudah cukup lama masa kerjanya (ada yang sudah 30 tahun mengabdikan) sehingga sedikit merasakan kendala berarti saat harus berdampingan dengan teknologi. Jangankan untuk membuat akun Canva, beliau merasa kesulitan untuk menatap layar handphone secara terus menerus karena keterbatasan penglihatan. Sementara, siswa yang setiap hari mereka hadapi ialah siswa pengguna gadget dengan tingkat interaksi tinggi.

Kendala lain yang kami temui ialah masih belum maksimalnya penggunaan Canva di kalangan guru PAI MTSN 1 Pandeglang, meski sebenarnya mereka sudah memiliki pengetahuan tentang apa itu Canva. Para guru ini berpendapat bahwa Canva pernah dipelajari saat zaman Covid merajalela dan para guru 'dipaksa' untuk beradaptasi membuat content pembelajaran. Namun, setelah Covid mereda dan dimulai kembali pembelajaran tatap muka, mereka tidak menggunakan dan memanfaatkan media Canva lagi.

Oleh karena itu, perlu adanya pembelajaran berkelanjutan mengenai media digital Canva agar para guru merasa bahwa media ajar digital adalah suatu kebutuhan siswa di era teknologi ini. Kecakapan guru dalam memanfaatkan dan memaksimalkan beragam metode pembelajaran akan menjadi pengalaman belajar yang sangat berharga bagi siswa nantinya.

B. Follow Up

Pembelajaran PAI berbasis digital dengan memanfaatkan media Canva menjadi salah satu pilihan di era teknologi ini. Betapapun kendala yang dihadapi cukup kompleks, namun hal ini dapat diminimalisir dengan adanya pendampingan. Karena itu, dari beberapa sesi yang diberikan, kami follow up (tindaklanjut) terkait kemampuan literasi digital para guru PAI, di antaranya:

Pertama, knowledge/pengetahuan. Aspek pengetahuan ialah hal mendasar dari kemampuan dan kecakapan digital. Pengetahuan yang memadai akan mengantarkan guru pada aspek yang lebih sempurna pada tingkatan berikutnya. Setidaknya, 8 dari 10 guru PAI yang mengikuti pendampingan sudah mengetahui adanya Canva sebagai media ajar digital yang memudahkan para guru dalam menyusun materi ajar PAI. Namun, 8 dari guru tersebut belum semuanya memaksimalkan media ajar tersebut dengan beragam faktor salah satunya usia.

Kedua, skill. Setelah para guru mengetahui apa itu Canva dan cara pengoperasiannya, maka aspek kedua dari literasi digital ialah skill/ kemampuan. Guru akan mampu memanfaatkan Canva ketika sudah memiliki ilmu/ wawasan yang memadai, mau terus belajar dan mengembangkan diri. Di tahap skill, guru bukan sekedar tahu, tapi sudah memanfaatkan Canva dalam proses belajar mengajar setiap hari. Kiranya, ada 3 guru yang sudah masuk aspek ini.

Ketiga, *attitude/ sikap*. Sebagai aspek terakhir dalam pemanfaatan media ajar Canva. Aspek yang menentukan karena di aspek pertama dan kedua inilah menentukan bagaimana sikap, perilaku metode guru sehari-hari dalam mendeliver/ menyampaikan materi PAI kepada para siswa di kelas. Tak terbatas hanya sikap/ perilaku saat guru mengembangkan metode ajar di kelas, aspek ketiga juga memengaruhi bagaimana tingkat interaksi guru terhadap media digital terlihat lebih terbuka dengan para siswa. Mendukung, mendampingi mereka bukan membatasi.

Berdasarkan hasil pengamatan kami, para guru memiliki jawaban yang bervariasi. Beberapa di antaranya menginginkan adanya pengembangan PKM terkait literasi digital di kesempatan lain. Pasca pelatihan pun menjadi penilaian berharga bagi kami apakah peserta mulai mengetahui dengan baik terkait pelatihan yang diberikan. Berikut penilaian dari hasil pengamatan pasca pendampingan;

NO	NAMA	NIP	Knowledge/ Pengetahuan	Skill/ Kemampuan	Attitude/ Pemanfaatan App Digital Canva	Kesan dan Harapan
1	Hj. MASITOH, S.Ag	196805132005012000	3	3	3	Semoga ada pelatihan seperti ini lagi
2	SITI WAHIDOH, S.Pd	197004012000032002	2	2	2	Pelatihan ini perlu bagi para guru
3	H. SHOLICHUL HADI, M.Ag	197310052003121000	2	2	2	Ditunggu sesi berikutnya untuk kami, bapak, ibu
4	OOM SUNARSHI, M.Pd.I	197205042005012000	1	1	1	Sayang rasanya kalau hanya berhenti tiga sesi. Dilanjut dan kami tunggu!
5	EUIS SOFI SULASIAH, M.Pd	197801212005012000	1	1	1	Saya merasakan betul manfaat Canva dan pelatihan ini menambah ilmu saya utamanya tentang maktabah syamilah
6	AGUS MAKSUM, S.Pd	196511052005011000	3	3	3	Walaupun saya susah memahami materi tapi saya semangat!
7	Hj. LINA NURFAIRIANA, S.Ag	197208312007102000	2	2	2	Dinantikan kehadirannya kembali ya, ini sangat bantu kami
8	ETI SUMYATI, S.Ag	197602172007102000	2	2	2	Pelatihannya bagus, pementernya sabar, hayu adakan lagi
9	AAN HUMAENI, S.Ag	197904162022211000	1	1	1	Baru kali ini ada pelatihan Canva sekaligus kitab digital. Membantu guru PAI sekali
10	Drs. MAHRUS	196707192022211000	3	3	3	Saya cukup sulit memahami materi tapi bukan berarti tidak bisa. Doakan kami ya
Keterangan Angka:						
Knowledge	1. Sangat Mengetahui	2. Mengetahui	3. Cukup Mengetahui	4. Tidak Mengetahui		
Skill	1. Sangat Mampu	2. Mampu	3. Cukup Mampu	4. Tidak Mampu		
Attitude	1. Sering Menggunakan Canva	2. Sesekali Menggunakan	3. Jarang Menggunakan	4. Tidak Pernah Menggunakan		

Gambar 13. Follow Up Pasca Pelatihan

Follow up pasca pelatihan ini menjadi acuan kami dalam men-setting agenda PKM berikutnya yang dikhususkan pada pembekalan pembuatan media ajar hingga siap pakai. Tentu, dukungan dari semua pihak sangat dibutuhkan agar dosen dan para guru, universitas dan sekolah bisa terus berkolaborasi meningkatkan skill guru-guru yang berkompetensi.



BAB V PENUTUP

A. Evaluasi

Penguasaan literasi teknologi semakin terasa dibutuhkan pada pola pembelajaran abad 21 ini, terlebih dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). PAI memiliki tuntutan bukan hanya soal kognitif/ menguatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran, tapi juga menanamkan nilai-nilai Agama pada peserta didik. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri dalam penerapan dalam pendekatan kompetensi pedagogik yang terintegrasi pada teknologi abad ini.

Pada satu sisi kentalnya sentuhan teknologi mungkin berdampak pada pengabaian nilai-nilai mendasar (asal canggih). Di sisi lain, Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat dikemas serba digital. Guru PAI diharapkan tidak terfokus pada penggunaan teknologi saja, diperlukan kreativitas dan inovasi dalam menanamkan nilai-nilai agama berbasis teknologi, salah satunya dengan memanfaatkan media ajar melalui platform Canva.

Dalam sesi pendampingan yang dilakukan di MTSN 1 Pandeglang, peneliti menemukan sejumlah kendala; di antaranya kendala sarana yang belum memadai, kendala fisik-psikologis (usia guru yang sudah cukup umur) sehingga sulit beradaptasi, hingga kendala mindset (mindset block) yang menganggap

bahwa media digital hanya bermanfaat saat pembelajaran daring sewaktu Covid saja. Sehingga, pemanfaatannya belum maksimal.

Oleh karena itu, tim abdi perlu memberikan penguatan tentang literasi digital, pengintegrasian media Canva dalam menyusun materi ajar sampai pada pengenalan aplikasi *maktabah syamilah* untuk menunjang referensi guru. *Alhamdulillah*, setelah 3 sesi diadakan, ada peningkatan yang dirasakan. Dari 10 guru, 7 di antaranya sudah memiliki ilmu dan skill yang memadai.

B. Rekomendasi

Pengabdian kepada masyarakat dengan tema besar pemanfaatan literasi digital yang telah kami lakukan di MTSN 1 Pandeglang masih perlu ditingkatkan. Salah satunya melalui pendekatan belajar dua arah agar menghasilkan guru yang mampu dan terbiasa mengkreasikan materi ajar dengan template di platform Canva.

Oleh karena itu, tim merekomendasikan pada para peserta untuk terus mengulang materi yang telah diberikan secara mandiri, otodidak dan terus belajar mengasah diri, beradaptasi agar semakin mahir dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran.

Besar harapan kami bahwa apa yang telah dipelajari saat PKM berlangsung dapat dirasakan dan berdampak baik untuk para kami, para guru dan peningkatan kapasitas sumber daya/pendidik di MTSN 1 Pandeglang.



DAFTAR REFERENSI

B. Juli, Sabiruddin. *Saring sebelum Sharing, Menangkal Berita Hoax, Radikalisme di Media Sosial*, AL MUNIR Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam Vol. 10 No. 1, Januari- Juni 2019, p. 22-40 e-ISSN : 2657-0521
<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/almunir/index>

Budi Abraham, Aria, Fatia Rahmah, dkk, PENANGKALAN RADIKALISME DI ERA DIGITAL DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT MELALUI NILAI-NILAI BELA NEGARA, Jurnal Kewarganegaraan Vol. 6 No. 1 Juni 2022 P-ISSN: 1978-0184 E-ISSN: 2723-2328

Devega, Evita. “Riset UNESCO: Masyarakat Indonesia Malas Baca tapi Cerewet di Medsos” diunduh dari [www.kominfo.go.id](https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologi-)
<https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologi->

Dewi Nirmala, Sri. “Problematika Rendahnya Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar” Jurnal Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Vol. 11 No. 2 APRIL 2022 ISSN : 2303-1514 2022

Dulkiah, Moh, Paelani Setia, *Pola Penyebaran Hoaks pada Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam di Kota Bandung* *Patterns of the Spread of Hoaks in Islamic College Students in Bandung*, Jurnal SMaRT Volume 06 Nomor 02 Desember 2020

Eliyanto, E., Adesta, E., & Fatimah, S. (2021). Islamic Education Teachers' Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK): A Study In Indonesia. *Edukasia Islamika*, 6(2).

Fudyartanta, *Psikologi Kepribadian Paradigma Filosofs, Tipologis, Psikodinamik dan Organismik- Holistik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012

Heliyon, 7(4). Prasetya, S. A., Khalidiyah, T., & Arif, S. (2021). TECHNOLOGICAL PEDAGOGICAL CONTENT KNOWLEDGE: A New Pedagogical Approach In Islamic Education In The Pandemic Era. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2).

Herliani, A., & Wahyudin, D. (2018). Pemetaan Kompetensi Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK) Guru Pada Dimensi Pedagogik. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*,

High Tech Teacher Indonesia. (2021). Special Class #18 – Project Centered Course] :Membangun

<https://journal.uny.ac.id/index.php/jamp/article/view/48774>, Jumat, 7 April 2023.

Juditha, Christianty. *Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya Hoax Communication Interactivity in Social Media and Anticipation*, Jurnal Pekommas, Vol. 3 No. 1, April 2018 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 'Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembentukan Pendidikan Nasional,' diunduh dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatanpendid>

Kelas Kreatif Dan Kolaboratif Untuk Peserta Didik Digital Nativemelalui CanvaFor Education.

Koehler, M. J., Mishra, P., Bouck, E. C., Deschryver, M., Kereluik, K., Shin, T. S., Wolf, L. ., & Olf,

L. G. (2011). Deep-Play: Developing TPACK For 21st Century Teachers. Int. J. Learning

Latifatul Fajri, Dwi. "Pengertian Literasi Digital Menurut Para Ahli dan Manfaatnya"

Leryan, L. P. A., P., D. C., P., H. M., & I., P. B. (2018). The Use Of Canvaapplication As An Innovate Presentation Media Learning History. Jurnal Pendidikan Sejarah,

Lubis, Dahlia, Husna Sari Siregar, *Bahaya Radikalisme terhadap Moralitas Remaja melalui Teknologi Informasi (Media Sosial)*. APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama ISSN 1411-8777 | EISSN 2598-2176 Vol. 20, Nomor 1,2020

Mcdougall, A. (2008). Models And Practices In Teacher Education Programs For Teaching With And About IT. In International Handbook Of Information Technology In Primary And Secondary Education. Springer.

Murti, K. E. (2015). Pendidikan Abad 21 Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Di SMK. Palazón-Herrera, J., & Soria-Vílchez, A. (2021). Students' Perception And Academic Performance In A Flipped Classroom Model Within Early Childhood Education Degree.

Nasrullah, Rully dkk, *Materi Pendukung Literasi Digital*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017

Putra, L. D. (2022). Pemanfaatan Canva For Education Sebagai Media Pembelajaran Kreatif Dan Kolaboratif Untuk

Pembelajaran Jarak Jauh. *Educate: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 7(1).

R.M. Koentjaraningrat, R.M. Manusia dan Kebudayaan di Indonesia, Jakarta: Penerbit Djambatan, 2003

Rosyid, A. (2016). Technological Pedagogical Content Knowledge: Sebuah Kerangka Pengetahuan Bagi Guru Indonesia Di Era MEA. Seminar Nasional Inovasi Pendidikan.

Rusdy, Marhamah. “Pengaruh Literasi Digital terhadap Pencegahan Informasi Hoax pada Remaja SMAN 7 Kota Lhoksumawe,”

<https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/pekommas/article/view/206>

Scardina, C. (2018). Library Signage: Creating Aesthetics With Canva. *Teacher Librarian*, 45(5). Spector, J. M., Merrill, M. D., Elen, J., & Bishop, M. J. (2014). *Handbook Of Research On Educational Communications And Technology: Fourth Edition*. Springer.

Skov, Anders. Digital Competencies Wheel, <https://digital-competence.eu/dc/en/front/what-is-digital-competence/> diunduh pada Sabtu, 15 April 2023

Technology, 6(2).

Ulya, *Era Post Truth, Hoax dan Religiusitas di Media Sosial*, *Jurnal Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 6 Edisi 2, IAIN Kudus, 2018 Universitas Pendidikan Indonesia (UPI)

Western Sydney University, Digital Book for Student, https://www.westernsydney.edu.au/_data/assets/pdf_file/0009/1105398/eBook_-_Digital_literacy.pdf diunduh pada Jumat, 7 April 2023.

Wulandari, M. R., & Iriani, A. (2018). Pengembangan Modul Pelatihan Pedagogical Content Knowledge (Pck) Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Dan Kompetensi Pedagogik Guru Matematika SMP. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2).

Yuldasheva, L. R. (2021). ICT-COMPETENCE AS A PROFESSIONAL CHARACTERISTIC OF A MODERN TEACHER. *International Journal Of World Languages*, 1(2).

Zabiyeva, K., Seitova, S., Andasbayev, Y. S., Tasbolatova, R., & Ibraeva, S. N. (2021). Methodology For Using Web Technologies To Develop The Intellectual Abilities Of Future Mathematics Teachers. *Thinking Skills And Creativity*, 41.



Lampiran Curriculum Vitae Tim Pengabdian

1.Dr. Ina Salmah Febriani H, M.A

I. Data Pribadi

Nama : Dr. Ina Salmah Febriani, M.A

NIP : 1989.0223.2020.12.2.006

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 23 Februari 1989

Kebangsaan : Indonesia

Status : Sudah Menikah

Agama : Islam

Alamat : Jl. Menteng Atas Selatan Rt 006/05 No 14 C, Kelurahan
Menteng Atas, Jakarta Selatan, 12960

No. Ponsel : 0896 35 89 75 73

E-mail : ina.salmahfebriani@uinbanten.ac.id

II. Riwayat Pendidikan Formal

1994 – 2000 : Sekolah Dasar Negeri 011 Pagi

2000 – 2003 : Madrasah Tsanawiyah Ponpes Al-Kenaniyah, Jakarta Timur

2003 – 2006 : Madrasah Aliyah Ponpes Al-Kenaniyah, Jakarta Timur

2006 – 2011 : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Konsentrasi Jurnalistik

2012- 2014 : S2 Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran (PTIQ), Konsentrasi Ilmu Tafsir Al-Qur'an

2016-2019 : S3 Institut PTIQ Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (Beasiswa MORA 5000 Doktor)

III. Pendidikan Non Formal

1. Pondok Pesantren Al-Kenaniyah Jakarta Timur (2000-2006)
2. Arabic Course di Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi, UIN Jakarta (2008)
3. English Course at Pare, Kediri, Jawa Timur (2010-2011)
4. Pendidikan Kader Mufassir (PKM) with Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab dan Dewan Pakar Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ, September 2013- Februari 2014)

IV. Pengalaman Berorganisasi

1. Seksi Pendidikan Ikatan Keluarga Ponpes Al-Kenaniyah (2004)
2. Sekretaris Ikatan Ponpes Al-Kenaniyah (2005)

3. Divisi Litbang Paduan Suara Voice Of Communication, UIN (2008)
4. Divisi Litbang pada Forum Lingkar Pena, Ciputat (2008)
5. Divisi Litbang pada Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Fak Dakwah UIN Jkt (2008)

IV. Pengalaman Bekerja Freelance

1. Wartawati Jurnal Wisuda UIN Syarif Hidayatullah (2009)
2. Wartawati Majalah Joystic, Jurnalistik (2008)
3. Wartawati PT Lativi Mediakarya (TV One Januari 2010-Mey 2010)
4. Wartawati Republika Online/ ROL (Juni 2010- November 2010)

V. Pengalaman Bekerja

1. PT Infomedia Nusantara (Garuda Indonesia Call Center Januari-April 2011)
2. PT Pakar Artha Komunika (Teledonation Representative untuk Yayasan Asma Indonesia Mei 2011- Agustus 2011)
3. PT Indonesia Tour Travel (Administration Staff and Handling Hajj and Umrah Project, September 2011- Maret 2012)
4. Pendamping Program Keluarga Harapan (PKH Kementerian Sosial; 2014- 2020)
5. Dosen Komunikasi Penyiaran Islam, Universitas Islam At-Tahiriyah (2015-2020)
6. Dosen Fak. Tarbiyah dan Keguruan, Prodi PAI UIN SMH Banten (2021- sekarang)

7. Fasilitator Nasional Wawasan Kebhinekaan Global, Pusat Penguatan Karakter (Puspeka), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2021- sekarang)

VI. Pengalaman Mengajar

1. Religion Teacher (Tahfidz, Tajweed, Calligraphy, English/ Arabic Teacher) at Yayasan Al-Furqani, Menteng Atas, Jakarta Selatan (2006- 2020)

2. Religion, Teacher at Taman Rasuna Towers, Kuningan, Jakarta Selatan (Private Teacher for kids or adult; 2007- 2020)

3. Calistung, English, Math and Akhlaq Teacher at Taman Rasuna Towers, Kuningan, Jakarta Selatan (Private Teacher for Highscope, Ar-Rahman, CIKAL, ISEC, Al-Azhar Students, 2007- 2020)

4. Director and English/ Math Teacher at Al-Fath Education Centre (2011- 2020)

5. Private Teacher all Subjects at Menteng Atas, Religion Teacher at Pejaten dan Jagakarsa, Jakarta Selatan (2010- 2014)

6. Religion Teacher at Kantor Walikota Jakarta Barat (2013- 2018)

7. Tajwid dan Tafsir Teacher untuk para pendamping PKH Kemensos RI (2019-2020)

8. Pengisi Kajian Islam dan Al-Qur'an dari Platform @cariustadz (2019-sekarang)

9. Founder & Facilitator Komunitas Perempuan Mengaji dan Kelas Pintar Mengaji (kpm.id; 2020- sekarang)

VI. Pengalaman Menulis

A. Di Republika Online/ ROL (Kanal HIKMAH)

1. Menapaki Peradaban Islami (Edisi 1 November 2012)
2. Sinergi Empat Tuntunan Illahi (Edisi 11 September 2012)
3. Dialog Allah dengan Empat Golongan Manusia (Edisi 3 Oktober 2012)
4. Pertarungan Sepuluh Akhir Ramadhan (Edisi 9 Agustus 2012)
5. Enam Hasrat Duniawi (Edisi 4 Agustus 2012)
6. Sepuluh Tanda Kiamat (Edisi 26 Maret 2012)
7. Tafakur Umur (Edisi 22 Oktober 2012)
8. Hadapi Cercaan dengan Shalawat (Edisi 20 September 2012)
9. Belajar dari Kisah Badui (Edisi 03 November 2011)
10. Spirit Meraih Rayyan (Edisi 23 Mei 2012)
11. Teman Terbaik di Tiap Keadaan (Edisi 4 September 2012)
12. Nabi dan Syuhada pun Cemburu (Edisi 17 September 2012)
13. Empat Anugerah bagi Pendosa (Edisi 28 September 2012)
14. Dua Esensi Kemerdekaan (Edisi 17 Agustus 2012)
15. Memahami Strategi Debat Para Nabi (Edisi 15 Oktober 2012)
16. Panutan Sepanjang Zaman (Edisi 18 Oktober 2012)
17. Menyelami Nasihat Luqman (Edisi 10 Oktober 2012)
18. Refleksi Penghujung Ramadhan (Edisi 13 Agustus 2012)
19. Adab Bertamu Ala Rasulullah (Edisi 22 Februari 2012)
20. Belajar dari Kisah Juraij (Edisi 13 Februari 2012)
21. Raih Bahagia via S3 (Edisi 3 Oktober 2013)
22. Seni Menikmati Airmata (Edisi 07 Juni 2013)

23. Merindukan Kematian (Edisi 8 November 2012)
24. Isra Miraj: Spirit Meraih Sepuluh Kebaikan (07 Juni 2012)
25. Memuliakan Perempuan (Edisi 3 Desember 2012) telah menjadi bahan penelitian skripsi mahasiswa Fakultas Dakwah Komunikasi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, UIN Syahid Jakarta 2013
26. Memuliakan Orangtua (Edisi 26 Desember 2012)
27. Meraih Surga 'Awwabin Hafidz' (Edisi 11 Mei 2013)
28. Penulis freelance 2011- 2022 artikel Quran pada kolom 'Hikmah' dan 'Retizen' di Republika Online
28. Penulis freelance di website cariustadz.id (2021- sekarang)

B. Di Website Pusat Studi Al-Quran: Berita Laporan Perkuliahan

1. Prof Quraish Shihab : Masalah sebagai Prinsip Dasar Al-Quran
2. Dr Ahsin Sakho: Membumikan Ilmu Qiraah

C. Di Harian Republika

1. Menjaga Diri (Islam Digest edisi Minggu, 15 Desember 2013)
2. Problematika Capres Indonesia (Islam Digest edisi Minggu, 22 Des 2013)
3. Lika Liku Tahun Baru (Islam Digest Edisi Minggu, 13 Januari 2014)
4. Mutiara Pesan Al-Insyirah (Islam Digest edisi Minggu, 19 Januari 2014)

D. Karya Fiksi

1. Novel Miss Sleepy (Februari 2009)

2. Oase Lima Pesona (Februari 2016)

E. Penulis di Jurnal Wisuda UIN Syahid untuk Fakultas Syariah dan Hukum (FSH) dan Fakultas Psikologi (FPSi) tahun 2009

F. Karya Ilmiah:

1. 'Strategi Al-Quran dalam Menanggulangi Kasus Perdagangan Perempuan' (International Conference Pusat Studi Al-Quran, 2014),

2. Urgensi Komunikasi Profetik di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (Jurnal Rihlah: September, 2016),

3. Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Tinjauan Al-Quran serta Implementasinya di Indonesia, Pekalongan International Conference of Islamic Studies (PICIS) IAIN Pekalongan 2017,

4. Pemberdayaan Ekonomi Perempuan di Indonesia (Analisis Program Keluarga Harapan, Social Ministry of Indonesia) International Conference on Islam in Malay World; Strengthening the Moderate Malay Islam in Southeast Asia (ICON IMAD VII, 19-21 September 2017), UIN Bandung,

5. Pemberdayaan Kesehatan Reproduksi Perempuan Perspektif Al-Qur'an dan Implementasinya di Indonesia (Disertasi 2019),

7. Al-Qur'an dan Tinjauan Kritis Ayat-ayat Mengenai Kesehatan Reproduksi Perempuan (Jurnal al-Tadabbur, 2019),

8. Woman Trafficking dan Upaya Pencegahannya Berbasis Al-Quran (Jurnal Ulunnuha, UIN Imam Bonjol Padang, 2019),

9. Meredefinisi Konsep Mar'ah Shalihah: Resensi Buku Ensiklopedia Muslimah Reformis, karya Prof. Dr. Musdah Mulia, M.A, Jurnal Perempuan, 2020),

10. Keseimbangan Karakter Feminin dan Maskulin Untuk Mewujudkan Masyarakat Madani (Jurnal Al-Tsaqafah, 2021),
11. Upaya Pelestarian Lingkungan Melalui Penguatan Ekologi Keluarga Berbasis Al-Quran (Jurnal Pusat Studi Gender dan Anak, UIN SMH Banten, 2022),
12. Patience, Breath and Holistic Health in Quranic Perspectives: Optimizing Nasal Breath to Achieve Spiritual Well-Being, The 1st International Conference on Tradition and Religious Studies, UIN Raden Fatah Palembang, Agustus 2022.

G. Buku: 60 Resep Anti Galau (Lentera Hati: 2016), Al-Quran vs Violence (Wade Publishing: 2016), Belajar Mengenal 3 I (Wade Publishing: 2016), Membangun Madrasah Cinta (Tinta Medina, 2016), Jomblo Lillahi Ta'alaa (Tinta Medina, 2016), Pemberdayaan Kesehatan Reproduksi Perempuan Perspektif Al-Quran (Penerbit Wade Books, 2019)

VII. Pengalaman Workshop dan Seminar

1. Sertifikat PENULIS MUDA dari Forum Lingkar Pena (FLP), Cabang Ciputat pada 5 April 2008)
2. Pelatihan Jurnalistik oleh TIM SCTV (Bayu Sutiyono SCTV, 12 Mei 2008)
3. Sertifikasi Pelatihan Jurnalistik oleh Majalah Alhamdulillah Its Friday (Alif, Penerbit Lentera Hati, 31 Maret 2009)
4. Pelatihan Penulisan Kreatif untuk Cerita Pendek (PT Rohto Laboratories Indonesia, 2008)
5. Workshop Perempuan Ekonomi Syariah (Pusat Komunikasi Ekonomi Syariah, Balai Kartini, 7 Agustus 2010)

6. Peserta Lomba Penulisan Cerpen (Masjid Fathullah, Ciputat, 20 April 2008)
7. Seminar 'Peran Pers Islam dalam Mengembangkan Pemikiran Keagamaan di Indonesia' (BEM FDK, Konsentrasi Jurnalistik, 15 Maret 2007)
8. Seminar Writers Marketing (PT Salamadani Pustaka Semesta, 5 April 2008)
9. Workshop 'Menulis Buku Best Seller' (Penerbit Jendela, 28 Mei 2008)
10. Seminar 'Media Massa di Era Konglomerasi' (UIN Syahid, BemK Jurnalistik, 24 April 2008)
11. Seminar Kartini Berbicara Tentang Perempuan as Presenter (Megawati Institute dan API Kartini, 2014)
12. International Conference of Al-Quran – Pusat Studi Quran (Presenter/ Perdagangan Perempuan Dalam Tinjauan Al-Quran), 2014
13. International Conference of Islamic Media as Participant (ICIM, 2016)
14. Pengenalan Kehidupan Kampus Universitas Islam Attahiriyah (UNIAT), September 2017 as Presenter
15. Pelatihan Menulis Jurnalistik, Pondok Pesantren Al-Kenaniyah, Jakarta Timur, 2017
16. Pelatihan Teknik Menulis dan Menjadi Penulis yang Handal (UNIAT, 2016)
17. Pembicara pada Pekalongan International Conference of Islamic Studies (PICIS) IAIN Pekalongan (Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Tinjauan Al-Quran serta Implementasinya di Indonesia), 2017

18. International Conference on Islam in Malay World; Strengthening the Moderate Malay Islam in Southeast Asia (ICON IMAD VII) as Presenter (19-21 September 2017), UIN Bandung.
19. Pengisi Acara pada Seminar Keislaman, 'Memahami Islam Sebagai Rahmatan Lil 'Alamin (Bersama Prof. Dr. Musdah Mulia, MA), Indonesian Conference on Religion and Peace (ICRP, Jakarta) (Islam Sebagai Agama Kemanusiaan), (2018- hingga sekarang).
20. Narasumber pada pelatihan Penguatan Literasi Digital di Pondok Pesantren, Kerjasama kolaboratif Arus Informasi Nusantara (AISNU) dan Kominfo di PP Nur El Falah, Kubang, Agustus 2022
21. Narasumber pada pelatihan Pemberdayaan Literasi Keuangan pada Komunitas Mawar Desa, Kab. Serang, Kerjasama Pondok Literasi, USAID Madani, Simpul Madani dan PDA Aisyiyah, Juli-Agustus 2022
22. Narasumber dan Fasilitator Nasional pada materi Wawasan Kebhinekaan Global, Pusat Penguatan Karakter Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), Agustus 2021-sekarang
23. Narasumber pada Webinar Kesehatan Mahasiswa Milenial, HMJ PAI UIN SMH Banten, Oktober 2022
24. Narasumber pada Islam dan Penguatan Pendidikan Karakter Mahasiswa di Era 4.0, Ma'had IAIN Pontianak, Oktober 2022
25. Narasumber pada seminar Moderasi Beragama dalam Bidang Pendidikan dan Teknologi Digital, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam, IAIN Pontianak, 2022
26. Presenter pada Musyawarah Nasional (Munas) PPPAI di Lombok, 20 Juli 2023

27. Presenter pada ICONHUMANS 10 Agustus 2023, di UIN KH. Saifuddin Zuhri, Purwokerto.
28. Narasumber Utama pada Dialog Kebangsaan, Harlah KH. Abdurrahman Wahid di Komunitas Gusdurian Prov. Banten, Agustus 2023

2.Drs. H. Hafid Rustiawan

Nama : Drs. H. Hafid Rustiawan, M. Ag
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Kebangsaan : Indonesia
TTL : Sukabumi, 25 Maret 1961
Alamat : Green Sukawana, U. 33. Kec. Curug
Kab. Serang
No. Hp.: 08821005110
Email :hafidrustiawan78@gmail.com
Pekerjaan : dosen (PNS)
NIP. : 196102519901002
Pangkat. Gol. : Lektor Kepala/IV.

II. RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL

S2 Pendidikan Islam UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta 2001
S1. Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Gunung jati Bandung 1990
SPG Pasundan Sukabumi 1981
Mts Tegallega Sukabumi 1978
SD Negeri Sukabumi 1975

III. RIWAYAT PENDIDIKAN NON FORMAL

Pondok Pesantren Qubbatul Muttaqin Sukabumi 1975-1977
Pondok Pesantren Nurul Huda Sukabumi 1978- 1982

IV. DATA PENGALAMAN KERJA

Dosen UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten 1999 hingga
Sekarang
Mengajar di Sekolah Tinggi La Tansa
Mengajar di Sekolah Tinggi Syeh Mansur

V. KARYA TULIS

Komersialisasi Pendidikan

Pengembangan Potensi Beragama 2019

Pendidikan Anak Qobla al-Wiladah 2020

Faktor Internal Pembentuk Kepribadian 2021

Kewajiban Individua dalam Pendidikan 2022

3. Repa Hudan Lisalam, M.Ag

Nama : Repa Hudan Lisalam M.Ag.
Jenis Kelamin : Laki-laki
Kebangsaan : Indonesia
Status : Belum menikah
TTL : Tasikmalaya, 2 April 1993
Alamat : Taman Puri Hijau Blok A.6 No. 8, Pabuaran, Kab. Serang
Agama: : Islam
No. Hp : 089501866133
Email : repa.hudanlisalam@uinbanten.ac.id
Pekerjaan : Dosen PNS
NIP/NIDN : 199304022020121006/2002049305
Pangkat/Golongan : Penata Muda Tk. I/ IIIb
Instansi : UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

II. RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL:

S2 Hadis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2016-2019)
S1 Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2011-2016)
SMA al-Layyinah (2008-2011)
MTs al-Layyinah (2005-2008)
SDN Binong 3 (1999-2005)

III. RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL:

Ponpes Wadil Mubarak II

Ponpes al-Umm Asy-Syafi'iyah

IV. DATA PENGALAMAN KERJA:

Dosen UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten (2020-sekarang)

Guru Mts dan SMA al-Layyinah (2015-2019)

V. KARYA TULIS

Membumikan HAM dan Mengikis Perbudakan

Kehujjahan Hadits Mauquf Menurut Muhadditsin: Studi Analisis Tentang Kedudukan Hadits Mauquf Sebagai Sumber Hukum Islam

Ancaman Bagi Pembuat Gambar dan Patung dalam Hadits Menurut Ahmad Hassan

Ijtihad Sahabat pada Masa Nabi saw: Studi Analisis Respon Nabi saw Terhadap Ijtihad Sahabat

Perintah Membunuh Anjing dalam Hadits Menurut Imam Haramain

4.Syifa Safira

Nama : Syifa Safira

Jenis Kelamin : Perempuan

Kebangsaan : Indonesia

Status : Belum Menikah

Agama : Islam

Alamat : Jl. Sama'un Bakri lingkungan Kaliwadas RT/RW
04/06 Kelurahan Lopang Kota Serang Banten

No. Ponsel : 089515730726

Email : safirasyifa178@gmail.com

II. Riwayat Pendidikan Formal

SD Negeri Kaliwadas Kota Serang

SMP Negeri 14 Kota Serang

SMK Negeri 1 Kota Serang (Akuntansi)

UIN SMH Banten (Prodi PAI)

III. Pendidikan Non Formal

1. Majelis Ta'lim Ashabul Qur'an

2. Ta'lim Cloud

IV. Pengalaman Berorganisasi

1. Pengurus Rohani Islam Al-Faruq SMKN 1 Kota Serang (2017-2019)

2. Anggota Paduan Suara Smeksa Choir SMKN 1 Kota Serang (2017-2020)

3. Anggota Ekstrakurikuler Bahasa Arab SMKN 1 Kota Serang(2017-2018)
4. Anggota Gerakan Disiplin Siswa SMKN 1 Kota Serang (2017 - 2018)
5. Bendahara Umum Paduan Suara Mahasiswa Gita Tarbiyah Choir UIN Banten (2020-2022)
6. Panitia Penyelenggara *Islamic Festival* Prodi PAI UIN Banten (2022)
7. Anggota Sanggar Gema Khatulistiwa (2022-Sekarang)

V. Pengalaman Bekerja

1. Staff bagian Keuangan Al-Faruq Store

VI. Prestasi

1. Gold Medal Of Category B Paduan Suara at The 16th National Folklore Festival Universitas Indonesia 2022
2. Juara 1 Musabaqoh Syarhil Quran Kharisma Islam Fair Universitas Serang Raya (2019)
3. Juara 1 lomba Vocal Group 2nd Sharia and Halal Festival Jawa (SHAFARA) Banten 2023 Bank Indonesia
4. Juara 1 Lomba Pagelaran Budaya Kategori Vocal Group dalam Rangka HANI 2023 BNN Provinsi Banten
5. Juara 1 Kategori Group (Paduan Suara) BNPT Banten 2023

VII. Pengalaman Menulis

1. Pendidikan Islam dalam Era Globalisasi